

**STRATEGI dan METODE PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK AUTIS  
(Kajian Buku Pendidikan Seks Untuk Anak Autis Karya Fauziah Rachmawati)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

**Disusun Oleh :**

**Zahra Lutfi Masyitah**

**NIM.10470032**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2015**



### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zahra Lutfi Masyitah  
NIM : 10470032  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Desember 2014

Yang menyatakan,



Zahra Lutfi Masyitah

NIM. 10470032



### SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Zahra Lutfi Masyitah

NIM : 10470032

Judul Skripsi : Strategi dan Metode Pendidikan Seks Untuk Anak Autis  
(Kajian Buku Pendidikan Seks Untuk Anak Autis Karya Fauziah Rachmawati)

sudah dapat diajukan kepada jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 08 Januari 2015

Pembimbing

**Dr. Hj. Juwariyah M. Ag**

**NIP: 195205261992032001**



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DI Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah dilaksanakan munaqasyah pada hari Jum'at 30 Januari 2015 dan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan, maka setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku Konsultan bahwa skripsi Saudara :

Nama : Zahra Lutfi Masyitah

NIM : 104700024

Judul Skripsi : Strategi dan Metode Pendidikan Seks Untuk Anak Autis  
(Kajian Buku Pendidikan Seks Untuk Anak Autis Karya Fauziah Rachmawati)

sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 4 Februari 2015

Konsultan

**Dr. Hj. Juwariyah M.Ag**

**NIP: 195205261992032001**



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/431 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**SRATEGI dan METODE PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK AUTIS  
(Kajian Buku Pendidikan Seks Untuk Anak Autis Karya Fauziah Rachmawati)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Zahra Lutfi Masyitah  
NIM : 10470032  
Telah di Munaqasyahkan pada : 30 Januari 2015  
Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang

Dr. Hj. Lawariyah, M.Ag  
NIP: 19520526 199203 2 001

Penguji I

Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag  
NIP: 19550823 198303 2 002

Penguji II

Dr. Na'imah, M.Hum  
NIP: 196110424 199003 2 002

Yogyakarta, 04 Februari 2015  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Ploidi H. Hamruni, M. Si  
NIP: 19590525 198503 1 005



## MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Artinya:*

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al Quran dan Terjemahannya, *Juz 1-30 Transliterasi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012) QS. At Thin Ayat 4

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini dipersembahkan kepada :**

**Almamater Tercinta**

**Jurusan Kependidikan Islam**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**

**Yogyakarta**



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Untaian rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meskipun dalam prosesnya banyak rintangan dan hambatan. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dapat diselesaikannya skripsi ini benar-benar merupakan rahmat dan pertolongan dari Allah SWT. Senandung shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini merupakan penelitian tentang strategi pendidikan seks untuk anak autis kajian terhadap buku pendidikan seks untuk anak autis karya Fauziah Rachmawati. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Yth Bapak/ Ibu/Sdr/i:

1. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.



2. Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag, dan Drs. Misbah Ulmunir, M.Si, selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan yang telah memberikan masukan, nasihat dan motivasi untuk selesainya skripsi ini.
3. Dr. Hj. Juwariyah. M.Ag, selaku Pembimbing Skripsi dan penasehat akademik, yang telah memberikan inspirasi, solusi, motivasi, waktu, tenaga, pikiran serta memberi bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberi semangat penulis sebagai mahasiswa Kependidikan Islam.
5. Bapak Ahmad Lukman dan Ibu Darwati, Orang tua terbaik yang penulis miliki, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil dalam hidup penulis. Terimakasih atas cinta yang terus mengalir apapun yang terjadi.
6. *Mas* Syaffa' , suami terkasih, terimakasih atas cinta dan semangat yang telah diberikan, karena ridhomu skripsi ini bisa selesai. Syarif, Ulfa dan semua adik-adik juga keluarga penulis, canda tawa kalian selalu mampu mengusir lelah. Dhiya', buah hati penulis, terimakasih telah tumbuh sehat, kuat dan cerdas *sayang*.
7. Teman, sahabat, dan keluarga New Shapira, kalian yang selalu menenangkan, menghibur, dan menemani penulis melewati masa-masa sulit. Teh Lilis, Mba Retno, Nadhir, Dian, Eva, Mitha, Mala, Mba Nimah, Mba Nana, Hanim, Terimakasih tiada tara, kalian sungguh *nyata*.

8. Teman-teman KI angkatan 2010 dan 2011, kebersamaan bersama kalian merupakan hal yang mendewasakan.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan, bimbingan, dukungan tersebut menjadi amal baik dan dapat diterima Allah SWT, serta mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 30 Desember 2014

Penulis,



Zahra Lutfi Masyitah  
NIM. 10470032

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTASI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan .....	29

### BAB II : SEKILAS TENTANG FAUZIAH RACHMAWATI

A. Sekilas Biografi Fauziah Rachmawati.....	31
B. Karya-Karya.....	33
C. Corak Pemikiran Fauziah Rachmawati .....	35

### BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK

A. Anak Autis .....	37
1. Pengertian Anak Autis .....	37

2. Penyebab Autis .....	39
3. Gejala Autis.....	40
4. Identifikasi Anak Autis .....	41
5. Pola Perkembangan Anak Autis .....	43
6. Pola Perkembangan Seks Pada Anak Autis .....	44
B. Anak Normal .....	46
1. Pola Perkembangan Anak Normal .....	46
2. Pola Perkembangan Seks Pada Anak Normal.....	48
C. Pengertian Pendidikan Seks.....	55
D. Pendidikan Seks Untuk Anak Autis .....	61
E. Materi dan Metode Pendidikan Seks.....	62
1. Materi Pendidikan Seks.....	62
2. Metode Pendidikan Seks .....	63
F. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Seks .....	65
<b>BAB IV : PEMIKIRAN FAUZIAH RACHMAWATI</b>	
A. Pendidikan Seks Untuk Anak Autis .....	70
B. Peran Orang Tua, Guru Dan Masyarakat Dalam Pendidikan Seks Untuk Anak Autis .....	73
1. Beberapa Hal Yang Harus Dipelajari Orang Tua, Guru Dan Masyarakat.....	73
2. Tips Bagi Orang Tua Dan Pendidik Dalam Mengajarkan Pendidikan Seks.....	76
C. Ruang Lingkup Pendidikan Seks Untuk Anak Autis .....	81
D. Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Seks Untuk Anak Autis .....	82
E. Kategori Kelas Autis .....	85
F. Aplikasi Strategi Pendidikan Seks Untuk Anak Autis .....	87
G. Prinsip-Prinsip Mendidik Seksualitas Pada Anak Autis .....	93
H. Manajemen Perilaku.....	97
I. Strategi Pemerintah Dalam Menangani Pendidikan Seks Untuk Anak Autis .....	97

**BABV: PENUTUP**

A. Simpulan.....	102
B. Saran-Saran .....	104

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
-----------------------------	------------

**LAMPIRAN - LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Penyebab Autis.....	39
Tabel 1.2.	Indikator Perkembangan Anak Normal .....	4





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Biobata Fauziah Rachmawati
Lampiran II	:Perilaku Anak Autis
Lampiran III	:Aplikasi Strategi Pendidikan Seks Untuk Anak Autis
Lampiran IV	:Menejemen Perilaku Anak Autis (Media-Media Yang Bisa Digunakan
Lampiran V	:List Wawancara
Lampiran VI	: Surat penunjukan pembimbing
Lampiran VII	: Kartu bimbingan Skripsi
Lampiran VIII	: Bukti seminar proposal
Lampiran IX	: Surat Keterangan Bebas Nilai C-
Lampiran X	: Sertifikat ICT
Lampiran XI	: Sertifikat IKLA'
Lampiran XII	: Sertifikat TOEC
Lampiran XIII	: Sertifikat PPL 1
Lampiran XV	: Sertifikat PPL-KKN Integratif
Lampiran XVI	: Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

**Zahra Lutfi Masyitah**, *Strategi Pendidikan Seks Untuk Anak Autis (Kajian Buku Pendidikan Seks Untuk Anak Autis Karya Fauziah Rachmawati)*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Sepuluh tahun yang lalu sindrom autis belum banyak dipublikasikan di Indonesia. Para dokter dan awam baru tersentak ketika jumlahnya tiba-tiba melonjak dengan cepat. Pendidikan seks merupakan hal yang sangat penting bagi semua individu, termasuk individu autis. Namun pada saat ini, pendidikan seks masih dianggap tabu, banyak anak yang merasa *bingung* dengan perubahan pada dirinya ketika menginjak usia remaja, tanpa terkecuali anak autis, hal ini dikarenakan kurangnya pengertian anak autis mengenai masa pubertas. Kebingungan ini tak jarang menumbuhkan rasa depresi pada anak autis. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan adanya strategi pendidikan seks yang tepat untuk anak autis. Tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui strategi dan metode apa saja yang digunakan dalam memberikan pendidikan seks untuk anak autis menurut buku Pendidikan Seks Untuk Anak Autis Karya Fauziah Rachmawati sehingga pendidikan seks dapat tersampaikan dengan baik dan benar.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan narasumber. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan materi tentang strategi dan metode pendidikan seks untuk anak autis dari buku Pendidikan Seks Untuk Anak Autis Karya Fauziah Rachmawati. Selain dokumentasi, sumber data lain adalah narasumber, narasumber dalam penelitian ini adalah Fauziah Rachmawati, penulis buku Pendidikan Seks Untuk Anak Autis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode *deskriptif-analitik*. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan psikoanalisis. Peneliti menggunakan teori psikoseksual menurut Fauziah Rachmawati yang diadopsi dari pemikiran Sigmund Freud.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks untuk anak autis merupakan hal yang perlu dilakukan sedini mungkin. Pendidikan seks sendiri bukan agar individu mendapat info sebanyak mungkin tentang pendidikan seks, tetapi untuk menggunakan informasi secara lebih fungsional. Strategi dan metode yang digunakan yaitu strategi *social stories*, strategi percakapan komik, dan metode demonstrasi, sosiodrama, juga *one-on-one*, Fauziah Rachmawati menjelaskan bahwa belum bisa menyebutkan persentase keberhasilan dalam memberikan pendidikan seks menggunakan strategi tersebut, namun menurut beberapa testimoni guru anak autis, strategi dan metode ini memperlihatkan hasil yang signifikan dalam memberikan pendidikan seks untuk anak autis.

**Kata kunci : Anak Autis, Pendidikan Seks, Strategi**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sekitar sepuluh tahun yang lalu sindrom autis belum banyak dikenal, sebagaimana yang diutarakan Handojo, tampaknya autis belum dipublikasikan di Indonesia, penderitaannya juga belum banyak dijumpai. Para dokter dan awam baru tersentak ketika jumlahnya tiba-tiba melonjak dengan cepat. Kelainan perilaku itu menjadi “momok” yang menakutkan, apalagi setelah media massa mulai tertarik untuk memuat dan memberitakannya. Informasi mengenai kelainan perilaku ini dengan cepat menyebar, banyak orang tua yang tiba-tiba sadar bahwa perilaku anaknya seperti gejala autis yang diberitakan.<sup>1</sup>

Tidak hanya di Indonesia, di seluruh dunia jumlah penyandang autis juga semakin meningkat. Di Kanada dan Jepang pertambahan ini mencapai 40 persen sejak 1980. Di California sendiri pada tahun 2002 disimpulkan terdapat 9 kasus autis perharinya. Mengetahui metode diagnosis yang kian berkembang hampir dipastikan jumlah anak yang ditemukan terkena autis semakin besar. Jumlah tersebut sangat mengkhawatirkan mengingat sampai saat ini penyebab autis masih misterius dan menjadi perdebatan antara para ahli dan dokter didunia.

---

<sup>1</sup> Y. Handojo, *Autisma, Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2004), hlm.1.

Di Amerika Serikat disebutkan autis terjadi pada 60.000-15.000 anak dibawah 15 tahun. Kepustakaan lain menyebutkan prevalens autis 10-20 kasus dalam 10.000 orang, bahkan ada yang mengatakan 1 di antara 1000 anak. Di Inggris Pada awal tahun 2002 bahkan dilaporkan angka kejadian autis meningkat sangat pesat, dicurigai 1 diantara 10 anak menderita autis.

Istilah autis pertama kali diperkenalkan Leo Kramer seorang psikiater dari Harvard (*Kanner, Autistic Disturbance Affective Contact*) pada tahun 1943. Berdasarkan pengamatan terhadap 11 penyandang. Ketika itu ia menghadapi gejala kesulitan berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, perilaku yang tidak biasa dan cara berkomunikasi yang aneh, terlihat acuh terhadap lingkungan dan cenderung menyendiri. Seakan ia hidup dalam dunia yang berbeda. Kramer kemudian mempelajarinya. Itu sebabnya, autis juga dikenal dengan Sindrom Kramer.<sup>2</sup>

Autis dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat kaya miskin, di desa, di kota, berpendidikan maupun tidak serta pada semua kelompok etnis dan budaya di dunia. Sekalipun demikian anak-anak di negara maju pada umumnya memiliki kesempatan terdiagnosis lebih awal sehingga memungkinkan tata laksana yang lebih dini dengan hasil yang lebih baik.

Selain itu autis merupakan kelainan perilaku di mana penderita hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri (seperti melamun atau

---

<sup>2</sup> Fauziah Rachmawati, *Pendidikan Seks Untuk Anak Autis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, 2012) Hlm.3.

berkhayal). Gangguan perilaku dapat berupa kurangnya interaksi sosial, penghindaran kontak mata, kesulitan dalam mengembangkan bahasa, dan pengulangan tingkah laku. Autis biasanya didiagnosa pada usia pra sekolah, yakni 30 bulan pertama dalam kehidupan anak (sebelum anak usia 3 tahun).<sup>3</sup>

Ada tiga karakter yang menunjukkan seorang menderita autis. Pertama, *social interaction*, yaitu kesulitan dalam melakukan hubungan social. Kedua, *social communication*, yaitu kesulitan dengan kemampuan komunikasi secara verbal dan nonverbal. Sebagai contoh, sang anak tidak mengetahui arti gerak isyarat, ekspresi wajah, ataupun penekanan suara. Ketiga, *imagination*, yaitu kesulitan untuk mengembangkan permainan dan imajinasinya.<sup>4</sup>

Hal yang perlu diingat adalah, autis bukan penyakit menular, tetapi merupakan sekumpulan gejala klinis atau sindrom yang dilatar belakangi oleh berbagai faktor yang unik, dan saling berkaitan satu sama lain. Dikatakan unik karena memiliki kekhususan tersendiri seperti gangguan spectrum autism (*autism spectrum disorders*) yang identik dengan gangguan perkembangan. Remaja autis adalah bagian dari masyarakat yang memiliki kekhasan tersendiri.<sup>5</sup>

Allah berfirman dalam QS Ad-Dukhan Ayat 38-39 :

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعَيْبٍ  
مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

<sup>3</sup> Endang Widyorini, "Anak Berbakat, Anak Gangguan Hyperaktif, dan Anak Autisma, Mendiagnosa dan Penanganannya", *Makalah*, Disampaikan dalam Seminar Autisme-Gifted-Gangguan Pemusatan Perhatian/ Hyperaktifitas, (Yogyakarta: UGM, 11 Desember 2004), Hlm..4.

<sup>4</sup> Fauziah Rachmawati, *Pendidikan Seks*, Hlm.4-5.

<sup>5</sup> *Ibid.*, Hlm.5.

Artinya: “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main (38). Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan hak, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(39).”<sup>6</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah tidak akan menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia. Kaitannya dengan anak autis adalah anak autis merupakan anak yang istimewa bagaimanapun keadaannya, setiap orang tua yang diberi kepercayaan memiliki anak autis harus tetap bersyukur. Terus berusaha mengembangkan bakat yang dimiliki dan tetap memberikan pendidikan yang layak agar anak autis mampu menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab juga mampu mengenal dirinya sendiri serta orang-orang terdekat.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 Ayat 2 disebutkan: “Bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Undang-Undang di atas menjelaskan bahwa anak yang memiliki kelainan emosional dan lain-lain memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan sesuai dengan kekhususannya termasuk pendidikan seks untuk anak autis seperti yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini. Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

---

<sup>6</sup> Al Quran dan Terjemahannya, *Juz 1-30 Transliterasi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012) QS.Ad Dukhan Ayat 38-39.



Dikatakan Tjin Wiguna, spesialis kesehatan jiwa Rumah Sakit Mangun Kusumo, Jakarta, masa pubertas adalah fase yang kritis dalam perkembangan jiwa setiap orang. Oleh karena itu, jika tidak mendapat arahan yang tepat, banyak remaja mengalami krisis identitas, tidak menutup kemungkinan pelarian dari itu semua adalah hal-hal yang negatif. Kajian tentang autisme sebagaimana kajian individu yang lain tidak dapat dilepaskan dari komponen-komponen hidup manusia sebagai individu. Salah satu komponen yang dimaksud antara lain perhatian individu terhadap seks.<sup>7</sup>

Seks adalah bagian integral dalam kehidupan manusia. Seks tidak hanya berhubungan dengan reproduksi tetapi juga berkaitan dengan masalah kebiasaan, agama, seni, moral, dan hukum. Sebagian kepercayaan populer meyakini, bahwa insting seksual tidak dijumpai pada masa kanak-kanak dan baru akan muncul pertama kalinya pada suatu periode kehidupan yang disebut pubertas. Kepercayaan ini meski merupakan kekeliruan yang sudah lazim, namun memiliki konsekuensi yang sangat serius, terutama ketidaktahuan orangtua mengenai prinsip-prinsip fundamental kehidupan seksual. Kajian mendalam tentang manifestasi seksual selama masa kanak-kanak mungkin akan menunjukkan ciri-ciri esensial dari insting seksual dan mampu menunjukkan kepada kita proses perkembangan serta komposisinya dari berbagai sumber.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Fauziah Rachmawati, *Pendidikan Seks*, Hlm. 34-35.

<sup>8</sup>Nurrunisa Yuniarti, *Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Islam (Kajian Terhadap Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*. Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2008. Hlm.6.

Walaupun sebagian masyarakat menolak membicarakan persoalan seksual, namun dalam kenyataannya mereka tidak dapat menghindari keingintahuan remaja atau anak-anak tentang seksualitas, karena persoalan seksual adalah hal yang alami. Begitu pula dengan anak autis, kajian tentang autis sebagaimana kajian individu yang lain tidak dapat dilepaskan dari komponen-komponen hidup manusia sebagai individu. Salah satu komponen yang dimaksud antara lain perhatian individu terhadap seks.

Schwier dan Hingsburger mengatakan, penelitian menunjukkan bahwa pada individu berkebutuhan khusus (*special needs individuals*), dalam hal ini autis, juga terjadi perkembangan yang kurang lebih sama dengan individu normal lainnya. Remaja autis yang kurang dapat mengendalikan seksualitasnya cenderung lebih sering melakukan masturbasi bahkan sebagian dari mereka ada yang melakukannya berulang-ulang.<sup>9</sup> Fakta ini menunjukkan bahwa jelas penyandang autis juga memiliki nafsu atau dorongan seksual yang ditunjukkan melalui masturbasi sebagaimana remaja pada umumnya.

Remaja autis juga mengalami perubahan fisik, emosi, dan sosial yang hampir sama. Perubahan fisik pada remaja antara lain mulai terjadi perubahan pertumbuhan rambut di tubuh bagian tertentu seperti rambut di wajah, ketiak dan di daerah sekitar kemaluan, dan terjadi perubahan pita suara pada pria dan menstruasi pada wanita.<sup>10</sup> Oleh karena itu remaja autis akan cenderung mengalami frustrasi ketika menginjak usia remaja jika

---

<sup>9</sup> Fauziah Rachmawati, *Pendidikan Seks*, Hlm.52.

<sup>10</sup> *Ibid.*, Hlm.36.

tidak diimbangi dengan pendidikan seks yang cukup. Rasa frustrasi tersebut tentu tidak sehat, apalagi bila anak bingung oleh berbagai perubahan fisik dan hormon dalam dirinya.

Bentuk perilaku seksual yang sering ditunjukkan oleh anak autis yang mengalami puber yaitu menyentuh organ-organ vital atau alat kelamin, melakukan masturbasi ditempat umum, membuka baju atau celana di tempat umum, menyentuh orang lain sembarangan, menyingkap rok, dan memeluk orang lain secara mendadak (Lawrie & Jilling, 2004 dan ray, Marks & bray garethson, 2004). Sekitar 75% remaja autis menunjukkan beberapa perilaku seksual dan kebanyakan melakukan masturbasi (Sulivan & Caterino, 2008). Kebanyakan dari mereka melakukan masturbasi dalam waktu yang lama, dan melakukan masturbasi yang berdampak menyakiti diri sendiri (Cambridge, carnabay & Mc cartny, 2003 Waish, 2006).<sup>11</sup>

Fauziah Rachmawati dalam buku Pendidikan Seks Untuk Anak Autis mengatakan, seorang dosen pernah bercerita tentang seorang anak perempuan di SD Autis yang saat haid membawa pembalut dan berlari-lari sambil menunjukkan pembalut tersebut kepada teman-temannya, seorang anak laki-laki yang tiba-tiba mencium gadis yang disukainya, juga kisah anak usia 14 tahun yang gemar memegang (maaf) buah dada perempuan. Tiga peristiwa tersebut tentunya kurang pantas bagi remaja pada umumnya. Karena itu penting sekali memberikan informasi positif

---

<sup>11</sup> Annisa Sholihatina, *Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Remaja Autis Pada Fase Pubertas si SLBN Cibiru dan SLB Pelita Hafidz Bandung*, Skripsi (2012). Pdf. <http://eprints.uns.ac.id> Diakses 11 Oktober 2014, 22.20 WIB

mengenai seksualitas sejak dini. Pendidikan seks yang terus menerus juga akan membantu mengurangi stress dan perasaan terisolir yang biasanya muncul pada remaja autis.<sup>12</sup>

Perilaku seksual individu autis sebenarnya tidak terganggu, tapi ekspresi mereka yang mencerminkan ketidakmatangan perkembangan sosial dan emosional yang menjadikan pendidikan seks bagi anak autis terlihat tabu. Dari uraian di atas sangat menarik peneliti untuk meneliti strategi pendidikan seks untuk anak autis menurut Fauziah Rachmawati karena beberapa alasan, yaitu: 1). Anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan yang kompleks, di mana gangguan ini menyebabkan anak autis menjadi unik berbeda dengan anak-anak normal yang sebaya dengan mereka. 2). Anak autis memiliki hak yang sama dalam mendapat pendidikan, termasuk pendidikan seks, membekali anak autis dengan pendidikan seks diharapkan mampu menjadikan anak autis menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. 3). Pendidikan seks bagi anak termasuk dalam hal ini anak autis masih sangat jarang dikaji dan dibicarakan untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang strategi pendidikan seks untuk anak autis.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalahnya sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Fauziah Racmawati, *Pendidikan Seks*, Hlm.33-38.

1. Bagaimana pengertian pendidikan seks untuk anak autis menurut Fauziah Rachmawati?
2. Strategi dan Metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan seks untuk anak autis menurut Fauziah Rachmawati?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Membahas dan mengetahui pengertian pendidikan seks untuk anak autis menurut Fauziah Rachmawati.
  - b. Mengetahui strategi dan metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan seks untuk anak autis menurut Fauziah Rachmawati.
2. Manfaat penelitian
  - a. Secara Akademis
    - 1) Memberikan wawasan keilmuan terkait strategi pendidikan seks untuk anak autis.
    - 2) Menambah wawasan keilmuan bagi dunia pendidikan.
    - 3) Memberikan langkah keilmuan alternatif dalam proses mendidik anak autis.
  - b. Secara Praktis
    - 1) Memahami seks bagi anak autis secara komprehensif akan menambah pemikiran dan kontribusi yang berarti, khususnya bagi penulis dan pembaca.
    - 2) Bagi lembaga atau pihak-pihak yang bergerak dalam bidang yang relevan dengan topik penelitian, diharapkan penelitian ini

dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan remaja autis, khususnya dalam upaya preventif menghadapi dorongan seksual.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran pustaka maupun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan seks untuk anak autis, peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas tema senada dengan penelitian disini, penelitian tersebut adalah:

Skripsi karya Della Novika Ayu Pradini, Mahasiswi Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro (2012) yang berjudul *Memahami Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dengan Anak Autis Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Masa Puber*. Skripsi ini menyimpulkan pentingnya komunikasi antar pribadi orang tua dengan anak autis. Anak autis memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk itulah orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengajari anak autis cara berkomunikasi. Terkait dengan penelitian ini, interaksi antar pribadi yang terjadi antara orang tua dan anak autis selalu berubah dan berjalan dinamis mengikuti *mood* dari anak autis. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud untuk mencari kesepahaman makna. Dengan kesepahaman makna inilah orang



tua mampu memberikan pendidikan seksual pada anaknya yang autis.

Dalam koleksi skripsi dari berbagai fakultas di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, terdapat skripsi yang berjudul *Penanganan Perilaku Seksual Remaja Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta (Studi Kasus-Pendekatan Model Kualitatif)* ditulis oleh Resna Riksagiati Sudiar (2009). Penelitian ini menitik beratkan pada pengalaman seorang ibu yang memiliki seorang anak autis yang beranjak remaja. Anak autis mengalami perkembangan fisik yang sama dengan anak normal lainnya. Oleh karena itulah, mereka memiliki hak yang sama dalam pendidikan termasuk pendidikan seksual. Bagi remaja normal melakukan masturbasi merupakan hal yang wajar dilakukan, asalkan mereka mengetahui tempat yang sekiranya tepat untuk melakukan dorongan tersebut. Sedangkan yang terjadi pada remaja berkebutuhan khusus terutama autis, mereka tidak dapat mengendalikan perilaku seksualnya apabila terjadi dorongan seksual. Dalam penelitian ini peran orangtua di masa kanak-kanak sangatlah menentukan dalam mempersiapkan anak-anak autis dalam menghadapi masa remaja dan dewasa mereka.

Desi Sulisty Wardani Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam *Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi* Vol. 11 No.1 (2009) yang berjudul “Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis” menjelaskan tentang strategi *Problem Focused Coping*. Strategi ini merupakan strategi yang digunakan untuk mengatasi situasi yang menimbulkan stres (*Problem Focused Coping*). *Problem Focused*

*Coping* adalah strategi dengan cara menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga individu segera terbebas dari masalahnya tersebut. Manfaat dari strategi *coping* adalah pada intinya agar seseorang tetap dapat melanjutkan kehidupan selanjutnya walaupun memiliki masalah, yaitu untuk mempertahankan keseimbangan emosi, mempertahankan *self image* yang positif, mengurangi tekanan lingkungan atau menyesuaikan diri terhadap kajian negatif dan tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui orientasi strategi *coping* yang digunakan oleh orang tua untuk menghadapi anak mereka yang mengalami gangguan autis, bentuk perilaku *coping* yang digunakan, dan dampak perilaku *coping* tersebut bagi orang tua. Bagi orang tua yang memiliki anak autis diharapkan strategi ini bisa memberikan solusi bagi mereka dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam memberikan pendidikan pada anak autis.

Skripsi Pujiyarta Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam (2007) yang berjudul *Metode Pendidikan Seks Pada Anak Masa Pubertas (Telaah Pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan)*, dalam skripsi ini dijelaskan diantara tanggung jawab terbesar yang dibebankan islam kepada pendidik adalah menghindarkan anak dari setiap rangsangan seksual dan segala masalah yang merusak akhlak hal ini dilakukan ketika anak mencapai masa peralihan yaitu saat anak memasuki masa pubertas atau baligh. Metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan seks dalam skripsi ini

adalah metode penyadaran, metode peringatan, metode pengikatan, metode pengikatan yaitu anak diikat dengan berbagai macam keyakinan, rohani, pemikiran dan sebagainya.

Dengan adanya metode tersebut tidak diragukan lagi anak akan tumbuh sebagai manusia yang bertanggung jawab dan baik sesuai aturan agama dan masyarakat. Penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, meski tujuan dari pendidikan seks memiliki tujuan yang sama akan tetapi metode dan sudut pandang pemikiran tidak sama.

Skripsi Farida Tri Widyasti Universitas Diponegoro Program Studi Psikologi (2009) yang berjudul *Seksualitas Remaja Autis Pada Masa Puber (Pendekatan Studi Kasus)*, penelitian ini menjelaskan subjek penelitian dibagi menjadi dua, yakni subjek kasus dan subjek partisipan. Peneliti mendapatkan dua subjek kasus yakni satu perempuan dengan usia 11 tahun dan satu laki-laki dengan umur 15 tahun yang dianggap sesuai dengan karakteristik penelitian, sedangkan subjek partisipan yang diambil, yakni *caregiver* baik orangtua, pengasuh, guru, maupun terapis. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang ekspresi dan perilaku seksual yang ditampakan remaja autis. Perilaku memainkan alat kelamin atau masturbasi yang cenderung dilakukan anak autis pada masa puber terjadi karena kurangnya pemahaman atas impuls yang dirasakan dan cara melakukan kontrol terhadap perilaku yang menyertainya.

Rendahnya kemampuan kognitif dan usia mental yang dimiliki anak autis bila dibandingkan dengan anak pada umumnya, juga adanya

stigma dalam masyarakat bahwa pembicaraan seksualitas cenderung dianggap hal yang masih tabu karena mengarah ke hubungan seksual, membuat *caregiver* anak autis cenderung kurang memberikan perhatian dalam pemberian kontrol perilaku terhadap dorongan seksual, tetapi *caregiver* cenderung lebih mengajarkan perilaku yang normative dalam masyarakat. Untuk itulah *Caregiver* diharapkan semaksimal mungkin memberikan perhatian lebih terhadap perilaku anak, sehingga mampu mengontrol perilaku seksual anak yakni dengan memberikan kegiatan lain yang disukai anak saat *caregiver* melihat anak melakukan masturbasi atau membiasakan untuk membawa dan meminta anak melakukan masturbasi di kamar mandi dengan cara pengulangan, sehingga timbul pola pembiasaan pada anak yang dapat mengurangi frekuensi masturbasi.

Penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti belum pernah menemukan penelitian tentang strategi pendidikan seks khususnya menurut Fauziah Rachmawati. Sejauh ini yang berhasil ditemukan oleh peneliti adalah Skripsi Tiara Devi Farisa Mahasiswi Fakultas Pendidikan Universitas Diponegoro Jurusan Psikologi (2013) dengan judul *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Tunagrahita SLBN Semarang (Case study)*, menjelaskan anak tunagrahita adalah anak *down syndrom* yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Tunagrahita berbeda dengan autis, namun keduanya memiliki kesamaan mengalami masa pubertas yang tidak berbeda dengan remaja lain. Dalam penelitian ini peneliti lebih

menitikberatkan pada faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seksual menyimpang anak tunagrahita seperti faktor internal yaitu meningkatnya libido karena perubahan hormon faktor lain adalah faktor ketunaan atau ketidaktahuan, dengan adanya ketidaktahuan inilah perilaku seksual yang menyimpang seperti masturbasi di tempat umum dan tidak mau membersihkan kotoran yang keluar dari alat kelamin pada remaja tunagrahita bisa terjadi.

Sejauh pengamatan peneliti, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi pendidikan seks untuk anak autis. Adapun penelitian yang penulis angkat saat ini pada dasarnya adalah mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang strategi pendidikan seks untuk anak autis. Karena dalam pembahasan penelitian-penelitian sebelumnya dirasakan ada hal-hal yang belum dibahas maka, peneliti tertarik untuk mengangkat tema tentang strategi pendidikan seks dalam sudut pandang yang berbeda. Letak perbedaannya adalah kalau dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah dibahas tentang pendidikan seks seperti apa yang telah dipaparkan di muka. Maka dalam penelitian kali ini penulis mencoba menfokuskan bahasan pada apa yang dimaksud dengan strategi pendidikan seks untuk anak autis menurut Fauziah Rachmawati dalam buku Pendidikan Seks Untuk Anak Autis.

## **E. Landasan Teori**

Dalam Landasan teori ini, beberapa teori terkait dengan pendidikan seks untuk anak autis adalah sebagai berikut:

## 1. Strategi Pendidikan Seks

Semasa nabi masih hidup muslim laki-laki dan perempuan tidak pernah merasa malu menanyakan segala persoalan, termasuk persoalan pribadi seperti kehidupan seks; dari situ mereka mengetahui ajaran dan ketentuan hukum agama. Siti Aisyah, istri nabi, memberi kesaksian: “Keberkahan bagi perempuan Anshor (penduduk madinah). Perasaan malu tidak menghalanginya dalam usaha mencari pengetahuan agama.”(Semua kitab hadist kecuali Thirmidzi)<sup>13</sup>

*Malu itu sebagian dari iman*, seperti yang diajarkan nabi, tetapi beliau juga mengatakan *tidak boleh malu dalam masalah-masalah agama bahkan jika menyangkut aspek-aspek kehidupan seksual*. Inilah keyakinan kita bahwa fakta tentang seks harus diajarkan kepada anak-anak dengan cara-cara yang setaraf dengan usia pertumbuhan mereka, baik di rumah maupun dimasyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang disebut pendidikan adalah:

Pendidikan merupakan kata imbuhan pe-an ditambah kata dasar didik. Didik memiliki arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Abullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1992), Hlm.148.

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*,(Jakarta: Balai Pustaka 2008), Hlm.204.



Sedangkan seksualitas adalah integrasi dari perasaan, kebutuhan dan hasrat yang membentuk kepribadian unik seseorang, mengungkapkan kecenderungan seseorang untuk menjadi pria atau wanita<sup>15</sup>.

Menurut Schwier dan Hingsburger, “Seks biasanya hanya didefinisikan sebagai jenis kelamin (pria atau wanita) atau kegiatan dari hubungan fisik seks itu sendiri”. Namun menurut Fauziah Rachmawati :

Seksualitas dibatasi sebagai pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, bukan kegiatan hubungan seks yang akan dibahas, tetapi bagaimana membantu anak autis memahami seksualitas secara keseluruhan agar ia berkembang sebagai pribadi yang utuh dan mandiri.<sup>16</sup>

Pendidikan seks atau saat ini lebih sering digunakan istilah pendidikan kesehatan reproduksi, tidak semata-mata menyampaikan informasi mengenai organ-organ seksual, pembiakan manusia, mengajarkan tingkah laku atau perbuatan seksual untuk memperoleh kenikmatan seksual saja, tetapi juga mencakup keseluruhan sikap terbuka pria dan perempuan dalam hubungan mereka satu sama lain dan mengembangkan diri mereka agar bertanggung jawab. Pendidikan seks mengutamakan pendidikan tingkah laku baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan; yang dipentingkan adalah pendidikannya, bukan seksnya.<sup>17</sup>

Jika pendidikan seks dikebiri maknanya dengan pembatasan seputar mengetahui alat kelamin dan cara berhubungan intim, itu artinya

---

<sup>15</sup> Fauziah Rachmawati, *Pendidikan Seks*, Hlm.61.

<sup>16</sup> *Ibid.*, Hlm.52

<sup>17</sup> Sri Esti Wuryani Djiwanto, *Pendidikan Seks Keluarga*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), Hlm.5.

pembodohan. Dr. Boyke menyatakan bahwa pendidikan seks kepada anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya. Mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah alamiah yang mulai timbul; bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, di samping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.<sup>18</sup>

Pendidikan seks menurut Salim Sahli dalam buku karangan Ahmad Azhar Abu Mikdad yang berjudul *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Islam* mengemukakan bahwa pendidikan seks ialah:

*Seks education/ Pendidikan seks* artinya penerangan dengan tujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap laki-laki dan perempuan sejak dari kanak-kanak sampai sesudah dewasa, perihal kehidupan antar kelamin khususnya dan kehidupan seksual umumnya. Agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya, sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia.<sup>19</sup>

Dari definisi di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkannya ke jalan yang legal. Dalam Al Qur'an, Allah swt mengatur kehidupan manusia agar terhindar dari seks bebas atau perzinahan, dan aturan tersebut oleh Allah disebut pernikahan:

---

<sup>18</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra 2003), Hlm.7.

<sup>19</sup> Ahmad Azhar Abu Mikdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Yogyakarta: Mitra Pusaka 2000), Hlm.7-8.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ  
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".<sup>20</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa seks bebas atau zina itu dilarang keras dalam agama, maka penyalurannya harus dengan jalan legal.

## 2. Anak Autis

### a. Pengertian dan ciri-ciri anak autis

Ditinjau dari segi bahasa, autis berasal dari bahasa Yunani yang berarti “auto” yang berarti sendiri. Hal ini dilatarbelakangi karena anak autis pada umumnya hidup pada dunianya sendiri. Secara neurologis atau berhubungan dengan system persyarafan, autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial ,dan fantasi.<sup>21</sup> Pemakaian istilah autis pada penderita diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari Harvard (Kanner, *austistic Disturbance of Affective Contact*).

Huzaemah dalam buku Kenali Autis Sejak Dini mengatakan bahwa:

Autisme adalah perkembangan kekacauan otak dan gangguan pervasive yang ditandai dengan terganggunya interaksi social, keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam

<sup>20</sup> Al Quran dan Terjemahannya, Juz 1-30 Transliterasi, QS An Nur Ayat 30

<sup>21</sup> Aqila smart (ed), *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran dan Terapi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta: Kotahati 2010), Hlm.56.

bermain, bahasa, perilaku, gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial, perasaan sosial, gangguan dalam perasaan sensoris, serta tingkah laku yang berulang-ulang.<sup>22</sup>

Autis bukan suatu gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autis tidak termasuk golongan penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Dengan kata lain, pada anak autis terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasive).<sup>23</sup>

Selain pengertian tersebut, Widodo Judarmanto menambahkan:

Autis adalah gangguan perkembangan pervasive pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, perilaku, gangguan perasaan dan emosi, perasaan sosial dan gangguan dalam perasaan sensoris.<sup>24</sup>

Seorang penyandang autis memiliki ciri-ciri tertentu. Jika seorang anak terkena autis, ciri yang tampak antara anak satu dan yang lain berbeda. Ciri-ciri anak autis sangatlah bervariasi. Sebagian anak berperilaku hiperaktif dan agresif atau menyakiti diri sendiri, namun tak jarang ada juga yang bersifat pasif. Mereka cenderung sulit mengendalikan emosinya dan sering tempertantum. Namun ciri yang paling menonjol adalah sikap anak yang cenderung tidak mempedulikan lingkungan dan orang-orang sekitarnya. Seolah menolak berkomunikasi dan berinteraksi.

---

<sup>22</sup> Huzaemah, *Kenali Autis Sejak Dini*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor 2010), Hlm.5.

<sup>23</sup> Faisal Yatim, *Autisme, Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor 2007), Hlm.10.

<sup>24</sup> Fauziah Rachmawati, *Pendidikan Seks*, Hlm.22.

Ciri utama dari autis adalah gerakan stereotip berulang yang tidak memiliki tujuan seperti berulang-ulang memutar benda, menepuk-nepuk tangan, mengepakan tangan, berayun kedepan dan kebelakang dengan lengan memeluk kaki. Sebagian anak autis menyakiti dirinya sendiri, bahkan saat mereka berteriak kesakitan, mereka dapat pula menjadi tentrum atau merasa panik secara tiba-tiba. Selain itu anak autis juga biasanya memberi penolakan pada perubahan lingkungan, ciri ini biasanya disebut dengan istilah “Penjagaan kesamaan”.<sup>25</sup>

Selain beberapa ciri tersebut, psikolog Andriana Ginanjar menambahkan beberapa ciri yaitu:

Anak autis sulit memahami konteks. Mereka memiliki imajinasi yang terbatas anak autis sulit menjadi plagiator hal ini dikarenakan mereka sulit meniru. Ketika anak seusianya meniru orang bergaya minum teh dari mainan cangkir, anak autis tidak bisa melakukannya, mereka tidak bisa mengimajinasikannya.<sup>26</sup>

#### b. Penyebab Autis

Lima belas tahun yang lalu penyebab autis masih merupakan misteri. Sekarang, berkat alat kedokteran yang semakin canggih, diperkuat dengan autopsi, ditemukan penyebabnya antara lain gangguan neurobiologis pada susunan saraf pusat (otak). Biasanya gangguan ini terjadi dalam tiga bulan pertama masa kehamilan, bila pertumbuhan sel-sel otak di beberapa tempat tidak sempurna.

Lahirnya anak autis diduga dapat disebabkan oleh virus seperti rubella, toxo, herpes, jamur, nutrisi yang buruk, pendarahan, dan

---

<sup>25</sup> Jeffrey S. Nevid A. Rathus, Beverly Greene, *Psikologi Abnormal Jilid II*, Hlm.146.

<sup>26</sup> Nora Azizah, “Cara Mengenal Autisme”, *Republika*, Selasa 30 April 2013, Hlm.4.

keracunan makanan pada masa kehamilan yang dapat menghambat pertumbuhan sel otak yang menyebabkan fungsi otak bayi yang dikandung terganggu terutama fungsi pemahaman, komunikasi, interaksi.

Selain itu, terganggunya interaksi sosial, penghindraan, kontak mata, kesulitan dalam mengembangkan bahasa, dan pengulangan tingkah laku tersebut disebabkan oleh terjadinya gangguan pada fungsi otak yaitu pada *lobus temporal* tepatnya *digyrus temporalis superior* yang penting untuk pendengaran bahasa, nada, ritme, dan musik.<sup>27</sup>

Beberapa peneliti memberikan pendapat mengenai penyebab terjadinya autis adalah multifaktoral, diantaranya adalah terlalu banyak vaksin hepatitis B bisa mengakibatkan anak mengidap autis. Hal ini dikarenakan zat ini mengandung pengawet thimerosal., yang bisa menimbulkan gangguan biokimia, gangguan psikiatri/jiwa. Autis dapat dikelompokkan menjadi tiga:

- 1) Autis Persepsi, yaitu autis asli dan disebut autis internal(endogenous) karena kelainan sudah timbul sebelum lahir.
- 2) Autis Reaktif, penderita membuat gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang dan kadang-kadang disertai kejang-kejang.
- 3) Autis yang timbul kemudian, yaitu autis yang terjadi pada anak yang sudah mulai agak besar.<sup>28</sup>

#### c. Strategi dan Metode Pendidikan Seks Untuk Anak Autis

Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus<sup>29</sup>. Wina Senjaya mengemukakan bahwa strategi

<sup>27</sup> Fauziah Rachmawati, *Pendidikan Seks*, Hlm.6.

<sup>28</sup> Faisal Yatim, *Autisme, Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor 2007), Hlm.28

pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.<sup>30</sup>

Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran.<sup>31</sup>

Ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam penggunaan strategi pembelajaran, yaitu media pembelajaran, interaksi peserta didik dengan media, dan bentuk (struktur) belajar mengajar. Media pembelajaran bisa berupa alat, bahan, orang dan benda-benda yang konkrit, yang kesemuanya mempunyai pesan berupa pengetahuan, misalnya media foto dari bayi sampai dewasa, gambar, pakaian laki-laki dan perempuan dan masih banyak lagi.

Dengan adanya media pembelajaran ini diharapkan anak autis bisa memahami pendidikan seks secara mendalam. Selain itu agar pemahaman

---

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka 2008), Hlm.859.

<sup>30</sup> Sunhaji, *Strategi Pembelajaran, (Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Grafindo 2009), Hlm.1.

<sup>31</sup> *Ibid.*, Hlm. 38

remaja autis lebih mendalam tentang pendidikan seks ini diperlukan berbagai metode dalam pembelajaran sehingga konsep dan makna dalam pendidikan seks yang ditanamkan pada anak autis benar-benar diterapkan dalam kehidupan nyata. Dikarenakan anak autis mempunyai gangguan mental dan sosial, maka pendidik haruslah memilih dan memilah strategi dan metode mana yang cocok digunakan sesuai perkembangan dan tingkat kecacatan anak autis.

Metode demonstrasi adalah metode yang sederhana karena anak autis mengamati penampilan tingkah laku yang dicontohkan secara langsung, dengan begitu diharapkan nantinya anak autis bisa meniru perilaku positif yang bisa dilakukan. Setelah melakukan demonstrasi pendidik perlu menguatkan pemahaman anak autis dengan menerapkan metode sosiodrama atau *role playing*. Dengan metode ini anak dididik untuk melakukan atau praktik sehingga anak autis bisa memahami dan menerapkan dalam kehidupan nyata, misalnya menolak ajakan atau sentuhan seksual dari orang lain selain orang-orang terdekatnya (pelukan, ciuman).

Ada dua hal yang perlu dipertimbangkan dalam pendidikan seks anak autis, yaitu perilaku apa yang harus diajarkan (*values*) dan apa yang dapat diajarkan (*technique*). Akan lebih menguntungkan dan efektif bila kita memberikan pendidikan seks sebelum anak mengalami masalah-masalah seksual. Pandangan mengenai pendekatan perkembangan adalah paling efektif dalam mengajarkan pendidikan seks bagi anak autis. Tiga



aspek yang berhubungan dengan pendekatan perkembangan antara lain strategi yang tepat, memperhatikan konteks kemampuan yang diajarkan, menghindari pemberlakuan isolasi dalam perilakunya dan mempertimbangkan konteks kemampuannya. Terkait teori yang peneliti gunakan dalam penelitian tentang strategi pendidikan seks untuk anak autis adalah teori Fauziah Rachmawati tentang psikoseksual yang diadopsi dari pemikiran Sigmund Freud.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode berasal dari kata *methodos* yang artinya jalan, cara. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional*, *empiris* dan *sistematis*. Rasional berarti kegiatan ini dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.<sup>32</sup>

Adapun metode penelitiannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Sugiono, *Metode-Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabet, 2011), Hlm. 2.

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*Library Reasearch*).<sup>33</sup> Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai materi yang terdapat dalam kepustakaan.<sup>34</sup> Maksudnya penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan metode dokumentasi dan metode wawancara.

### a. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dan informasi dari literatur-literatur, seperti hasil penelitian, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, koran, artikel, dokumen, agenda, internet dan sebagainya.<sup>35</sup> Metode dokumentasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan materi tentang strategi pendidikan seks untuk anak autis, baik dari buku Pendidikan Seks Untuk Anak Autis dan literature-literatur lainnya.

---

<sup>33</sup> Muthar dan Erna Widodo, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Auyrous, 2000), Hlm. 15.

<sup>34</sup> P. Joko Subagiyo, *Metode Penelitian dan Praktek* (Bandung: Rineka Cipta, 1991), Hlm. 109.

<sup>35</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Hlm. 126.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah metode yang dilakukan dengan pembicaraan secara teratur, demi kepentingan sebuah penelitian.<sup>36</sup> Wawancara dipergunakan untuk memperoleh fakta secara lisan, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang disertai daftar pertanyaan kepada narasumber. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, adalah wawancara terstruktur.

Narasumber dalam penelitian ini adalah Fauziah Rachmawati, wawancara dilakukan pada hari Jumat, 14 November 2014 pukul 09.40 WIB melalui media sosial email.

### 3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data dapat diperoleh.<sup>37</sup> Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu: sumber informasi langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data. Dalam hal ini data primer yang digunakan adalah Pertama: Buku *Pendidikan Seks Untuk Anak Autis* Karya Fauziah Rachmawati.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pembahasan

---

<sup>36</sup> Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1992), Hlm.15.

<sup>37</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Hlm.114.

dalam penelitian atau dengan kata lain sebagai data penunjang. Adapun data sekunder penelitian ini adalah sebagai berikut: Buku *Autis Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*, karya Faisal Yatim, Buku *Kenali Autisme Sejak Dini*, Karya Huzaemah, Buku *Sex Education*, karya Michael Reiss dan J.Mark Halstead, Buku *Psikologi Anak Luar Biasa*, karya Sutjiati Somantri, Buku *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran dan Terapi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus)*, karya Aqila Smart. Serta literature-literatur lain yang ada keterkaitannya dengan masalah strategi pendidikan seks untuk anak autis menurut Fauziyah Rachmawati.

#### 4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisa data *Deskriptif Analysis* yaitu membuat gambaran mengenai situasi yang berkaitan dengan topik yang diteliti,<sup>38</sup> menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan, kemudian dilakukan penafsiran atau interpretasi terhadap data-data yang berkenaan dengan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, selanjutnya menyimpulkan dan menyusun teori-teori pendidikan yang realistis,<sup>39</sup> dengan metode induktif atau deduktif.<sup>40</sup>

Metode induktif adalah metode pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta khusus, yang kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan metode deduktif adalah metode dengan pembahasan

---

<sup>38</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), Hlm. 64.

<sup>39</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hlm. 132.

<sup>40</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), Hlm. 36.

yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, kemudian ditarik pada peristiwa khusus.<sup>41</sup>

## 5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan psikoanalisis. Pendekatan filosofis yaitu upaya mendapat hasil penelitian yang tersusun secara sistematis, logis dan rasional, yang satu bagian dengan bagian yang lainnya saling berhubungan secara bulat dan terpadu.<sup>42</sup> Sedangkan pendekatan psikoanalisis adalah pendekatan yang menggunakan cara pandang ilmu psikologi. Pendekatan ini menjelaskan bahwa manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu id, ego, dan superego. Pendekatan ini menekankan pada teori psikoseksual menurut Fauziah Rachmawati yang diadopsi dari pemikiran Sigmund Freud, sebagian besar akan peneliti bahas dalam penelitian ini.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pemahaman yang sistematis, penulisan skripsi ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Satu berupa pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua sekilas tentang Fauziyah Rachmawati, berisi uraian tentang riwayat hidup, karya-karya yang telah dihasilkan. Selain itu corak pemikiran Fauziah Rachmawati juga akan dibahas dalam Bab Dua.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, Hlm.42.

<sup>42</sup> Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2002), Hlm. 5.

Bab Tiga membahas tentang tinjauan umum tentang pendidikan seksual anak autis. Berisi tentang Pengertian Anak Autis, Pengertian Pendidikan seks, Dasar dan Tujuan Pendidikan Seks, dan Materi pendidikan seks. Yang terakhir yang akan dibahas dalam bab ini adalah Metode Pendidikan Seks secara umum.

Bab Empat membahas tentang Pemikiran Fauziah Rachmawati. Tentang Strategi Pendidikan Seks untuk Anak Autis. Mengupas tentang strategi dan metode yang dapat digunakan dalam pendidikan seks untuk anak autis.

Bab Lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Adapun bagian terakhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan beberapa lampiran yang terkait dengan penelitian.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian penulis yang berjudul “*Strategi Pendidikan Seks Untuk Anak Autis (Kajian Buku Pendidikan Seks Untuk Anak Autis Karya Fauziah Rachmawati)*” penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Fauziah Rachmawati dalam buku Pendidikan Seks Untuk Anak Autis menjelaskan bahwa pendidikan seks untuk anak autis bukan sekedar mengenalkan pelajaran biologi tentang anatomi organ reproduksi. Bukan hanya tentang bagaimana caranya agar tidak tertulari penyakit saat berhubungan intim. Bukan hanya pula tentang cara menghindarkan diri dari kehamilan, khususnya untuk anak autis. Pendidikan seks untuk anak autis diantaranya adalah bagaimana memperkenalkan siapa laki-laki dan siapa perempuan, apa perbedaan laki-laki dan perempuan, bagaimana cara memasuki kamar mandi umum, siapa saja yang boleh dituruti dan siapa saja yang harus dihindari. Pendidikan seksual merupakan sebuah proses berkesinambungan, berawal dari masa kanak hingga dewasa. Tujuan pendidikan seksualitas sendiri bukan agar individu mendapat info sebanyak mungkin tentang pendidikan seks, tetapi untuk menggunakan informasi secara lebih fungsional.

2. Strategi yang digunakan oleh Fauziah Rachmawati dalam bukunya yaitu menggunakan strategi *social stories* dan *comics strip conversation*.
  - a. Strategi *social stories* atau cerita-cerita sosial secara akurat mendeskripsikan situasi-situasi sosial dan sering dihasilkan dalam respon kebutuhan dan ketertarikan individual remaja autis serta situasi yang spesifik.
  - b. Sedangkan strategi percakapan komik adalah “seni percakapan” yang murni menggunakan simbol-simbol visual interaksi sosial, konsep percakapan yang abstrak, dan warna yang mengindikasikan *content emosional* dari pernyataan-pernyataan. Keduanya adalah peralatan yang didesain untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan sosial.

Beberapa metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan seks untuk anak autis antara lain:

- a. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan metode yang sederhana karena anak autis mengamati penampilan tingkah laku yang dicontohkan secara langsung, dengan begitu diharapkan nantinya anak autis bisa meniru perilaku positif yang harus dilakukan.
- b. Metode Sosiodrama (*role playing*)

Setelah melakukan metode demonstrasi pendidik perlu menguatkan pemahaman anak autis dengan menerapkan metode sosiodrama. Metode



ini anak diajak untuk melakukan atau praktik sehingga anak autis bisa memahami dan menerapkan dalam kehidupan nyata, misalnya menolak ajakan atau sentuhan seksual dari orang lain selain orang-orang terdekatnya.

c. Metode *One-on-one*

Metode *one-on-one* adalah metode mendidik anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak autis. Metode ini bersifat individual dalam kelompok-kelompok kecil. Metode ini adalah metode dimana pendidik berhadapan langsung dengan anak autis. Dengan menggunakan metode *one-on-one*, akan memudahkan pendidik dalam memberikan materi pada anak, terutama bagi anak dengan kelas *basic* atau awal.

## B. Saran-Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Banyak hal yang masih perlu dibenahi, tidak hanya dari segi kepenulisan saja, tetapi juga berkenaan dengan konten pendidikan. Oleh karena itu, kritik bagi penulis merupakan bentuk evaluasi ke depannya agar nantinya kekurangan-kekurangan pada penelitian ini dapat diperbaiki kembali. Adapun kritik konstruktif selalu menjadi harapan penulis sebagai koreksi dan masukan serta pembenahan terhadap penelitian ini.

Setelah menelaah buku Pendidikan Seks Untuk Anak Autis Karya Fauziah Rachmawati, dapatlah dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik

Strategi yang digunakan untuk memberikan pendidikan seks untuk anak autis haruslah strategi yang sesuai dengan gaya belajar anak autis dan ini akan berbeda antara anak yang satu dengan lainnya.

2. Bagi Orang tua yang memiliki anak autis

Orang tua haruslah ditanamkan kesadaran bahwa memberikan pendidikan seks pada anak autis sedini mungkin haruslah dilakukan, agar anak tidak kebingungan ketika menginjak masa remaja.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah haruslah benar-benar merealisasikan undang-undang yang telah ditetapkan sehingga tidak ada lagi anak berkebutuhan khusus seperti autis yang dilihat sebelah mata oleh masyarakat.

4. Kepada semuanya, mari menumbuhkan sikap saling mengerti dan menghargai satu sama lain dan tidak memandang rendah bagaimanapun kondisi mereka (anak berkebutuhan khusus).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah M. Ibnu Ismail Al Bukhari, Shahih Al- Bukhari, Beirut: Dal Al-Fitri. 1981.
- Abd. Shomad, *Nuansa Islami Pada Perawatan Anak Penderita Autism (Studi pada Lembaga Bina Anggita Yogyakarta)*, Yogyakarta : Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2001.
- Abullah Nashih Ulwan, *Pendidikan seks*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1992.
- Ahmad Azhar Abu Mikdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, Yogyakarta: Mitra Pusaka 2000.
- Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986.
- Al Quran dan Terjemahannya, *Juz 1-30 Transliterasi*, Bandung. Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Amir Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Aqila smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran dan Terapi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus)*, Yogyakarta: Kotahati 2010.
- Azizah Nurlaila Agustina, *Studi Kasus Perkembangan Sosial Anak Autis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Della Novika Ayu Pradini, *Memahami Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dengan Anak Autis Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Masa Puber*, Skripsi, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro. Pdf. E-Journal.Undip.ac.id. Akses 4 Maret 2014/18.31 WIB.
- Desi Sulisty Wardani , *Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis* ,Jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi Vol 11 No.1 (Maret 2009) ,<http://publikasiilmiah.ums.ac.id>. Akses 18 September 2014/11.39 WIB.

- Dyah Puspita, Seksualitas Pada Remaja Autis, *Makalah Psikologi*. Pdf. Akses 5 Mei 2014/14.55 WIB.
- Elvi Andriani Yusuf, *Autisme: Masa Kanak*. Jurnal, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Program Studi Psikologi. Pdf.
- Endang Widyorini, “Anak Berbakat, Anak Gangguan Hyperaktif, dan Anak Autisma, Mendiagnosa dan Penanganannya”, *Makalah*, Disampaikan dalam Seminar Autisme-Gifted-Gangguan Pemusatan Perhatian/ Hyperaktifitas, Yogyakarta: UGM, 11 Desember 2004.
- Faisal Yatim, *Autisme, Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*, Jakarta: Pustaka Populer Obor 2007.
- Farida Tri Widyasti, *Seksualitas Remaja Autis Pada Masa Puber (Pendekatan Studi Kasus)*, Jurnal Skripsi Universitas Diponegoro Semarang Program Studi Psikologi, 2009. Pdf. [Http://E-Journal.Undip.ac.id](http://E-Journal.Undip.ac.id). Akses 16 Mei 2014/16.13 WIB.
- Huzaemah, *Kenali Autis Sejak Dini*, Jakarta: Pustaka Populer Obor 2010.
- Jeffrey S. Nevid A. Rathus, Beverly Greene, *Psikologi Abnormal Jilid II*.
- Masdalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- M.Ali, *Penelitian Kependidikan : Prosedur dan Strategi*, Bandung: Aksara, 1987.
- Moh Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Muthar dan Erna Widodo, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Auyrous, 2000.
- Nakita, *Mendidik Anak Lelaki dan Perempuan*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Nora Azizah, “Cara Mengenal Autisme”, *Republika*, Selasa 30 April 2013.
- Nurruna Yuniarti, *Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Islam (Kajian Terhadap Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*. Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kaliaga. 2008.
- Pratiwi, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, Yogyakarta : Tugu Publisher, 2004.

- P. Joko Subagiyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, Bandung: Rineka Cipta, 1991.
- Pujiwarta, *Metode Pendidikan Seks Pada Anak Masa Pubertas Dalam Islam (Telaah Pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ilmu Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam, 2007.
- Rachmawati, Fauziah, *Pendidikan Seks Untuk Anak Autis*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, 2012.
- Resna Riksagiati Sudiar, *Penanganan Perilaku Seksual Remaja Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta (Studi Kasus – Pendekatan Model Kualitatif)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Jurusan Psikologi, 2009. Pdf.
- Sarlito Wirawan Sarmono, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, Jakarta: CV Rajawali, 1981.
- Sri Esti Wuryani Djiwanto, *Pendidikan Seks Keluarga*, Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sugiono, *Metode-Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabet, 2011.
- Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Tiara Devi farisa, *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Tunagrahita SLBN Semarang (Case study)*. Skripsi, Fakultas Pendidikan Universitas Diponegoro Jurusan Psikologi, 2013. [Http://eprints.undip.ac.id](http://eprints.undip.ac.id). Akses 20 Mei 2014/18.33 WIB.
- Y Handojo, *Autisma, Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2004.
- Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra 2003.

## Lampiran I. Biodata Fauziah Rachmawati

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Fauziah Rachmawati, S.Pd
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 22 September 1985
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Hobi : Membaca, menulis, nonton film, travelling, dan nge-blog
5. Riwayat Pendidikan :

Tingkat	Tempat	Tahun
SD	SDN Sumberpucung 06	1992-1998
SMP	SMPN II Sumberpucung	1998-2001
SMA	SMAN I Kepanjen	2001-2004
D-II	Universitas Negeri Malang	2004-2007
S-I	Universitas Negeri Malang	2007-2010

6. E-mail : [duniazie@gmail.com](mailto:duniazie@gmail.com)
7. Blog : [www.tentangzie.wordpress.com](http://www.tentangzie.wordpress.com)  
[www.rumahcintazie.blogspot.com](http://www.rumahcintazie.blogspot.com)
8. Motto : Pertama, beda, terbaik
9. HP/Telepon : 085649505617/03419271753

#### 10. Riwayat Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Tahun
1.	Guru Privat Semua Mata Pelajaran SD	2004-sekarang
2.	Guru SDN Sumberpucung VII	2007-2009
3.	Guru SD Islam As-Salam	2010-sekarang
4.	Guru menulis di Klub Penulis Cilik Kota Malang	2013-sekarang

### 11. Pengalaman Organisasi

No.	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
1.	SKI Jurusan KSDP Universitas Negeri Malang (Salam)	Wakil Ketua	2004-2005
2.	Forum Lingkar Pena (FLP) Universitas Negeri Malang	Ketua	2007-2008
3.	Aliansi Masyarakat Miskin Malang	Sekretaris	2008-2009
4.	Forum Penulis Kota Malang	Anggota	2008-sekarang
5.	Forum Lingkar Pena (FLP) Malang	Divisi Kaderisasi	2009-2010
6.	Forum Lingkar Pena (FLP) Cabang Malang	Ketua	2010-2013
7.	Ikatan Alumni Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Malang (IKA PGSD UM)	Ketua	2010 - 2011

### 12. Pengalaman dalam Bidang Penelitian :

No	Judul Penelitian	Tahun	Keterangan
1	Hubungan Pengetahuan Teoritis Dan Intervensi Pendidikan Seks Bagi Penyandang Autis	2008	Juara I Lomba KKTM tk Fakultas untuk MABA
2	Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Seks bagi Penyandang Autis	2008	Juara III Lomba KKTM tk Universitas untuk MABA
3	Strategi Pembelajaran Pendidikan Seks Anak Autis Di Sekolah Autis	2008	Juara I Lomba KKTM Tk Universitas
4	Strategi Pembelajaran Pendidikan Seks Remaja Autis Di Tingkat Sekolah Dasar	2008	Juara II Lomba KKTM Tk Wil C (Jatim, Madura, NTT, NTB)

5	Strategi Pembelajaran Pendidikan Seks Remaja Autis Di Tingkat Sekolah Dasar	2008	Finalis dalam Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS)
6	Pengembangan Soft Skills Emosional, Spiritual, Intelektual pada Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD)	2008	10 Besar PKMI didanai DIKTI 2008
7	Menguak Rahasia Keistimewaan Jahe sebagai Minuman Penghuni Surga	2009	Juara I Lomba Musabaqah Karya Tulis al-Qur'an (MKTQ) se- Universitas Negeri Malang Raya 2009
8	Desain Lembaga Manajemen Hak Kekayaan Intelektual (HKI) "Cakap Kreatif Berwawasan Global" (Cakrawala) untuk Pengabdian dan Apresiasi Jejak Karya Mahasiswa	2009	10 Besar Lomba Lustrum UNESA
9.	Intervensi Pendidikan Seks untuk Anak Autis Berbasis Karakter BIA (Basic Intermediate dan Advance)	2011	Juara II Pemuda Pelopor bidang Pendidikan Kota Malang
10	Anak: Guru Sepanjang Masa Bagiku	2012	Juara III Short Memoir Writing Contest yang diadakan oleh Yayasan Putera Sampoerna ( <a href="http://www.siswabangsa.org">www.siswabangsa.org</a> )
11	Bintang & Rembulan: Sebagai Upaya Meningkatkan Kreatifitas Anak	2013	Juara I kriteria Pilihan Juri Lomba Menulis Guru Mizan

### 13. Pengalaman dalam Bidang Menulis Fiksi

No.	Judul	Tahun	Keterangan
1.	Selubung Dosa	2006	Juara I Lomba Tingkat Regional Universitas



	Menelingkup Nurani		Negeri Malang dalam rangka Bulan bahasa
2.	Menganyam Duka	2007	10 Terbaik Kategori Mahasiswa/Umum Lomba Pentas Cerpen Islami Universitas Brawijaya (2007)
3.	Kabut Bercahaya dari Inkubator	2007	13 Cerpen Terpilih tingkat Universitas Negeri Malang

#### 14. Pengalaman dalam Bidang Menulis di Media

No	Judul Tulisan	Tahun	Media
1	Cerpen Anak: Pesawat Dino	2008	Malang Pos
2	Cerpen Anak: Kupu-Kupu Tanpa Suara	2008	Malang Pos
3	Cerpen: Dalam Pasungan Setan	September 2008	Komunikasi
4	Forum Guru: Maksimalkan Kerja Otak Murid Anda	Oktober 2008	Komunikasi
5	Cerpen: Virtual Love	November 2008	Sais
6	Essay: Malu yang Tak Memalukan	Februari 2009	Sais
7	Essay: IQ vs EQ: Manakah yang Lebih Berpengaruh bagi Kecerdasan?	Mei 2009	Koran Pendidikan
8	Cerpen: Kemelut yang Tak Berujung	Juli 2009	Malang Pos
9	Forum Guru: Pemanfaatan Permainan Tradisional dalam Pembelajaran	Desember 2009	Komunikasi
10.	Pentingnya Emosional, Spiritual, dan Intelektual (ESI) bagi Pendidikan di Indonesia	Maret 2010	Komunikasi
11.	Desain Lembaga Manajemen HKI Untuk Pengabdian Dan Apresiasi Jejak Karya Mahasiswa Universitas Negeri Malang	Maret 2010	Komunikasi
12.	Laung Mudigah	16 Mei 2010	Surabaya Post
13.	Jangan Takut Memberi	Juni 2010	Intisari Mind Body & Soul

14.	Obat Herbal Gantikan Obat Kimia	10 Agustus 2010	Jawa Pos
15.	Tes Sidik Jari Pengganti Tes IQ	8 Desember 2010	Republika
16.	'Pasaran' dan Pengembangan Multiple Intelengence	16 Februari 2011	Koran Pendidikan
17.	Alkah	Mei 2011	Malang Pos
18.	Penggunaan <i>Metaphor</i> untuk Memulai Pelajaran	22 September 2011	Koran Pendidikan
19.	Pentingnya Tes Mata Sejak Dini	2013	Jawa Pos

## 15. Buku yang telah Terbit

No.	Judul Buku	Jenis	Penerbit	Tahun Terbit
1.	Aku Ingin Melukis Wajahmu	Antologi Cerpen Forum Lingkar Pena (FLP) UM	Aulia Press	2008
2.	Merangkai Mimpi	Antologi Kisah Forum Lingkar Pena (FLP) Jawa Timur	FLP Jawa Timur	2010
3.	Lentera	Antologi Cerpen Forum Penulis Kota Malang (FPKM)	Indie	2010
4.	Indonesia Menulis	Nonfiksi		2011
5.	Masa Kecil yang Tak Terlupakan	Proyek Nulis Buku Bareng-Bareng	PNBB	2011
6.	Surat Cinta untuk SBY	Proyek Nulis Buku Bareng-Bareng	PNBB	2012
7.	Menebus Dosa di Negeri Celaka.	Cerpen Pilihan majalah Komunikasi Universitas Negeri Malang,	UM Press	2012
8.	Ada Kisah di Setiap Jejak	Proyek FLP Malang	Ide Kreativa	2012
9.	Pendidika Seks untuk Anak Autis	Non fiksi	Elexmedia Komputindo	2012
10.	Perempuan Merah Lelaki Haru	Fiksi	Ide Kreativa	2012
11.	Mesir, Pesona dan Tragedi (Antologi)	Non Fiksi (Antologi)	Halaman Muoeaka Publishing	2014

## 16. Seminar, Lokakarya, dan Workshop yang pernah diikuti

No.	Nama Kegiatan	Tingkat	Tahun
1.	Seminar Sehari "Prospek Bisnis, Pariwisata, dan Pendidikan di Finlandia dan Uni Eropa" bersama Mr. Markku Niinioja (Duta Besar Finlandia untuk Indonesia)	Universitas Negeri Malang	2004
2.	Smart Leadership Training dengan tema "Optimalisasi Potensi Menjadi Insan yang Berkualitas Berdaya Guna serta Berakhlak Mulia"	Universitas Brawijaya	2005
3.	Seminar Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah bersama Harun Yahya <i>Representation</i>	Nasional	2006
4.	Seminar Pendidikan "Sertifikasi Guru: Sebuah Solusi atau Permasalahan Baru dalam Dunia Pendidikan"	Universitas Negeri Malang	2006
7.	Standarisasi Kemampuan Internet Mahasiswa Angkatan 2007, dengan hasil "Dengan Pujian"	Universitas Negeri Malang	2007
8.	Diklat Jurnalistik	Universitas Negeri Malang	2008
9.	Seminar Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Penanganan <i>Sex Education</i> dan Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus di Usia Dewasa	Nasional	2008
10.	Workshop Peningkatan Mutu Lomba Karya Tulis Ilmiah dan Karya Inovatif Mahasiswa Perguruan Tinggi di Jawa Timur Tahun 2008	Jawa Timur	2008

11.	Lokakarya Penyusunan Proposal Kegiatan Mahasiswa FIP Universitas Negeri Malang	FIP Universitas Negeri Malang	2008
12.	Pelatihan dan Penyuntingan Majalah Kampus Universitas Negeri Malang	Universitas Negeri Malang	2009
13.	Workshop Karya Tulis Nusantara	Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	2013
14.	Kampanye Indonesia Menulis Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	2013

#### 17. Pengalaman menjadi pemateri dan juri

No.	Waktu	Tempat	Materi
1.	Ramadhan 2007	SMPN 2 Sumberpucung	ESQ, Who Am I, dll
2.	Ramadhan 2008	SMPN 2 Sumberpucung	ESQ, Who Am I, dll
3.	Ramadhan 2008	Universitas Brawijaya	Juri Lomba cerpen
4.	2008	Indosat, SMAN III Malang, dan FLP	Juri Lomba Resensi
5.	Ramadhan 2009	Universitas Brawijaya	Juri Lomba Cerpen SERASI (Semarak Ramadhan Islami)
6.	2009	KAMMI UM	Pemateri Trik Jitu Nulis Essay dan sharing kepenulisan
7.	11 April 2010	FLP, Eramedia	Teknik Penulisan Cerpen
8.	20-21 April 2010	SMA Taruna Probolinggo	Be Excelent Student
9.	25 April 2010	KAMMI UM	Pelatihan Penulisan Cerpen dan Sharing Kepenulisan
10.	19 Juni 2010	MA Ma'arif Singosari	Pelatihan Penulisan NORI (Novel remaja Islami)
11.	25 September 2010	KAMMI UM	Juri Lomba Cerpen Islami
12.	25 Oktober 2010	FLP Pamekasan	Juri Lomba Cerpen dan Puisi FLP Pamekasan
13.	18 Desember 2010	HMJ Bisnis Hukum dan Syariah UIN Malang	Pemateri "Jenis Tulisan di Media Massa dan Teknik Pembuatannya"

14.	21 Desember 2010	Akademi Farmasi Yayasan Putra Indonesia Malang Jl. Barito 5 Malang	Pemateri Menulis Artikel itu Mudah
15.	13 Februari 2011	Lembaga Qur'anic Centre	Juri Essay Competition SMP & SMA se-Malang Raya (Strawberry Cream Fair)
16.	13 Februari 2011	Universitas Negeri Balitar (UNISBA)	Pemateri Tips-Trik Memenangkan Lomba dan Tembus Media
17.	10 April 2011	SMK Putra Indonesia Malang	Juri dan pemateri cerpen se-Malang Raya dalam acara PIM's <i>Creative Writing</i>
18.	April 2011	SMAN 3 Malang	Moderator Asma Nadia
19.	12, 19, dan 21 Mei 2011	SMAN 4 Malang	Pemateri Penulisan Karya Tulis Ilmiah Remaja
20.	Juli 2011	Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Jember	Juri Lomba Cerpen
Mohon Maaf, belum merekam data 2012 dan awal 2013			
21.	2013	Klub Penulis Cilik	Pemateri (2 minggu sekali)
22.	November 2013	Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya	Juri Lomba Cerpen
23.	November 2013	Brawijaya Mengajar feat Indonesia Mengajar	Juri Lomba Cerpen
24.	Desember 2013	Fakultas Kedokteran Hewan Brawijaya	Juri Lomba Cerpen dan Puisi
24.	April 2014	FORDI MAPELAR Universitas Brawijaya	Juri Lomba Puisi

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenarnya, apabila dikemudian hari ada yang tidak benar maka saya bersedia menerima sanksinya.

Malang, Mei 2014

Fauziah Rachmawati

## Lampiran II. Perilaku Anak Autis

Anak autisme umur 8 tahun yang didiagnosa sejak umur 2 tahun. Sudah mengikuti Program anak autisme di bagian THT (Telinga, Hidung, Tenggorokan) sosial di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Kemudian dianjurkan mengikuti terapi wicara di Yayasan Autisme di Jl. Kramat VII, Jakarta. Setahun belakangan ini mengikuti Program Autis di Yogyakarta.



(Foto1). Sedang beristirahat santai di ruang tamu.

Book Medical Publishers, Inc.   
 or Autisme, Yayasan Autisme,   
 Jakarta, 22 November 1997.



(Foto 2). Berangkat ke sekolah sendirian.

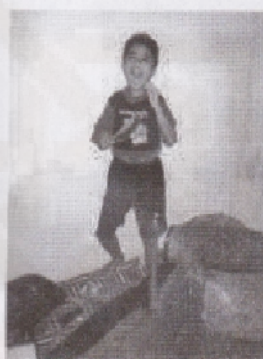


(Foto 3). Kebiasaan yang akan bertahan seumur hidup, bertepuk tangan di setiap kesempatan, dan tidak ada kaitannya dengan suasana kegembiraan dan duka cita.





(Foto 4). Emosinya sedang naik, karena gelas minumannya diambil dan dikurangi isinya.



(Foto 5 dan 6). Lagi-lagi, sedang bertepuk tangan.



(Foto 7). Sedang marah, naik ke atas meja serta melempar-lempar mainan.



(Foto 8). Sedang melamun.



### Lampiran III. Aplikasi strategi Pendidikan Seks Untu Anak Autis

No	Batasan Umur	Jenis Perkembangan	Pendidikan Seks	Kategori Kelas	Metode Pembelajaran
1	Anak Autis Usia 3-10 tahun	Anak-anak (masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan wanita.</li> <li>2. Perlu mengajarkan perbedaan tempat umum dan pribadi sehingga anak bisa membedakan tempat mana yang boleh melakukan kegiatan pribadi, misalnya saat buang air kecil atau besar, ganti baju, dan lain-lain.</li> <li>3. Nama anggota badan.</li> </ol>	Kelas awal atau tingkat <i>basic</i>	<p>Penanganan dilakukan secara <i>one-on-one</i> atau sifatnya individual.</p> <p>Aktifitas yang dilakukan adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kontak mata dalam beberapa detik, disertai dengan kepatuhan anak.</li> <li>• Menunjuk bagian tubuh.</li> <li>• Menggunakan benda konkret (missal:baju) dan anggota badan dalam pembelajaran.</li> </ul>
				Kelas <i>Intermediate</i>	<p>Penanganan dilakukan secara <i>one-on-one</i> atau sifatnya individual dan dalam kelompok kecil.</p> <p>Aktifitas yang dilakukan, adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi suara dan identifikasi gambar.</li> <li>• Melabelkan objek berdasarkan fungsinya.</li> <li>• Sikat gigi, minum dari cangkir, dan memakai baju sendiri.</li> <li>• Menggunakan benda konkret (missal:baju) dan anggota badan dalam pembelajaran.</li> <li>• Menggunakan kartu gambar dalam pembelajaran</li> </ul>
				Kelas transisi atau tingkat <i>advance</i>	<p>Penanganan dilakukan dalam kelompok besar.</p> <p>Aktifitas yang dilakukan adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak diajari untuk mengantri dalam menunggu giliran, dan anak diminta untuk bercerita mengenai sesuatu.</li> <li>• Menggunakan benda konkret (missal:baju)</li> </ul>

					<p>dan anggota badan dalam pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan kartu gambar dalam pembelajaran</li> </ul>
No	Batasan Umur	Jenis Perkembangan	Pendidikan Seks	Kategori Kelas	Metode Pembelajaran
2	Anak autis usia 10-14 tahun	Masa pra-pubertas (masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa awal pubertas)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengajarkan tentang menstruasi, mimpi, basah, dan perubahan fisik pada tubuh, serta cara membersihkan diri.</li> <li>2. Mengenali dan menolak sentuhan seks yang dilakukan oleh orang lain.</li> </ol>	Kelas awal atau tingkat <i>basic</i>	<p>Penanganan dilakukan secara one-on-one atau sifatnya individual. Aktifitas yang dilakukan adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kontak mata selama beberapa detik, disertai dengan kepatuhan anak.</li> <li>• Menunjuk bagian tubuh.</li> <li>• Menggunakan benda konkret (misal: baju) dan anggota badan dalam pembelajaran.</li> <li>• Menggunakan kartu gambar dalam pembelajaran. Karena kemampuan bicara yang terbatas pendidik perlu menyediakan kartu, gambar, atau menggunakan isyarat dalam memberikan bimbingan dengan jari tangan.</li> </ul>
				Kelas <i>Intermediate</i>	<p>Penanganan dilakukan secara one-on-one atau sifatnya individual dan dalam kelompok kecil. Aktifitas yang dilakukan adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melabelkan objek berdasarkan fungsinya.</li> <li>• Menggunakan benda konkret (misal-baju) dan anggota badan dalam pembelajaran.</li> <li>• Menggunakan kartu gambar dalam pembelajaran</li> </ul>
				Kelas transisi	Penanganannya dilakukan melalui kelompok besar.

				atau tingkat <i>advance</i>	Aktifitas yang dilakukan adalah: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak diminta untuk menjawab pertanyaan dengan penggunaan kata “mengapa”.</li> <li>• Anak diajari untuk mengantri dan menunggu giliran, dan anak diminta untuk bercerita tentang sesuatu.</li> <li>• Menggunakan benda konkret (misal:baju) dan anggota badan dalam pembelajaran.</li> <li>• Menggunakan kartu gambar dala pembelajaran.</li> </ul>
No	Batasan Umur	Jenis Perkembangan	Pendidikan Seks	Kategori Kelas	Metode Pembelajaran
3	Anak autis usia antara 14-16 tahun	Masa remaja awal atau pubertas (terjadi perubahan fisik)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan perubahan tinggi, dan bentuk badan, serta pertumbuhan bulu di beberapa bentuk tubuh.</li> <li>2. Menggambarkan perubahan dari bayi sampai dewasa.</li> <li>3. Menggunakan contoh pengarah saat mengalami mimpi basah, dan menstruasi.</li> </ol>	Kelas awal atau tingkat <i>basic</i>	<p>Penanganan dilakukan secara one-on-one atau sifatnya individual. Aktifitas yang dilakukan, adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kontak mata selama beberapa detik, disertai kepatuhan anak.</li> <li>• Mengumpulkan dan menunjukkan foto keluarga dari waktu ke waktu.</li> <li>• Menggunakan benda konkret untuk mengukur berat dan tinggi badan, dan lain-lain.</li> <li>• Menggunakan benda konkret (misal-baju) dan anggota badan dalam pembelajaran</li> </ul>
				Kelas <i>intermediate</i>	<p>Penanganan dilakukan secara one-on-one atau sifatnya individual dan dalam kelompok kecil. Aktifitas yang dilakukan adalah:</p>

					<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melabelkan objek berdasarkan fungsinya.</li> <li>• Menggunakan benda konkret (missal-baju) dan anggota badan dalam pembelajaran.</li> <li>• Mengumpulkan dan menunjukan foto keluarga dari waktu ke waktu.</li> <li>• Menggunakan kartu gambar dalam pembelajaran.</li> </ul>
				Kelas transisi atau tingkat <i>advance</i>	<p>Penanganan dilakukan dalam kelompok besar. Aktifitas yang dilakukan, adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak diminta untuk menjawab pertanyaan dengan penggunaan kata “mengapa”.</li> <li>• Anak diajari untuk mengantri dan menunggu giliran, dan anak diminta untuk bercerita tentang sesuatu.</li> <li>• Menggunakan benda konkret (missal-baju) dan anggota badan dalam pembelajaran.</li> <li>• Menggunakan kartu gambar dalam pembelajaran.</li> <li>• Menggunakan foto gambar dan keluarga dari waktu ke waktu.</li> </ul>
No	Batasan Umur	Jenis Perkembangan	Pendidikan Seks	Kategori Kelas	Metode Pembelajaran
4	Anak autis usia antara 17-19 tahun	Masa remaja akhir (masa peralihan dari pubertas ke masa peralihan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendiskusikan tentang masalah seks dan risiko saat melakukan seks bebas.</li> <li>2. Memberikan</li> </ol>	Kelas awal atau tingkat <i>basic</i>	<p>Penanganan dilakukan secara one-on-one atau sifatnya individual. Aktifitas yang dilakukan, adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kontak mata selama beberapa detik, disertai dengan kepatuhan anak.</li> <li>• Menggunakan contoh-contoh yang konkret</li> </ul>

			informasi yang jelas sehingga tidak terjadi mispersepsi pada anak autis. 3. Perbedaan cinta kasih dan hubungan seks.		dan berhubungan langsung dengan kehidupan anak autis.
				Kelas <i>intermediate</i>	Penanganan dilakukan secara one-on-one atau sifatnya individual dan dalam kelompok kecil. Aktifitas yang dilakukan, adalah: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melabelkan objek sesuai dengan fungsinya.</li> <li>• Menggunakan conto-contoh yang konkret dan berhubungan langsung dengan kehidupan anak autis.</li> </ul>
				Kelas transisi atau tingkat <i>advance</i>	Penanganannya dilakukan dalam kelompok besar. Aktifitas yang dilakukan adalah: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak diminta untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan kata 'mengapa'.</li> <li>• Anak diajari untuk mengantri dalam menunggu giliran, dan anak diminta untuk bercerita tentang sesuatu.</li> <li>• Menggunakan contoh-contoh yang konkret dan berhubungan langsung dengan kehidupan anak autis</li> </ul>
No	Batasan Umur	Jenis Perkembangan	Pendidikan Seks	Kategori Kelas	Metode Pembelajaran
5	Anak autis usia di atas 20 tahun.	Masa kedewasaan (masa kematangan fisik dan	1. Cara mengatasi dorongan seks yang berlebihan. 2. Hukum dan konsekuensi jika	Kelas awal atau tingkat <i>basic</i>	Menciptakan suasana keterbukaan yang menyenangkan sehingga anak tidak sungkan untuk bertanya mengenai masalah sekitar.
				Kelas <i>intermediate</i>	Penanganan dilakukan secara one-on-one atau sifatnya individual dan dalam kelompok kecil.

		psikologi)	mneyntuh orang lain secara seks. 3. Tanggung jawab perkawinan dan memiliki anak.		Aktifitas yang dilakukan, adalah: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melabelkan objek sesuai dengan fungsinya.</li> <li>• Menggunakan contoh-contoh yang konkret dan berhubungan langsung dengan kehidupan anak autis.</li> </ul>
				Kelas transisi atau tingkat <i>advance</i>	Penangannya dilakukan dalam kelompok besar. Aktifitas yang dilakukan , adalah: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak diminta untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan kata ‘mengapa’.</li> <li>• Menggunakan contoh-contoh yang konkret dan berhubungan langsung dengan kehidupan anak autis</li> </ul>

Table di atas adalah modifikasi dari teori Schiwier & Higaburger, teori Piaget tentang perkembangan anak, dan teori Sigmund Freud tentang perkembangan seksual.

Penjelasan lebih rinci bisa dilihat dalam keterangan di bawah ini:

Strategi Pembelajaran Pendidikan Seks untuk Penyandang Autis di Tingkat Sekolah Dasar pada *Level Basic*.

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Seks untuk Penyandang Autis di Tingkat Sekolah Dasar pada *Level Basic*. *Level basic* atau kelas awal

Usia Anak Autis	Pendidikan Seks	Metode Pembelajaran	Contoh Skenario Pembelajaran
10-12	1. Mengajarkan tentang	Penanganan dilakukan secara one-on-one atau sifatnya individual.	a. Dengan media patung, guru menjelaskan perbedaan anggota tubuh pria dan wanita.

tahun	<p>menstruasi, mimpi basah, dan perubahan fisik pada tubuh, serta cara membersihkan diri.</p> <p>2. Mengenali dan menolak sentuhan seks yang dilakukan orang lain.</p>	<p>Aktivitas yang dilakukan, adalah.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan kontak mata selama beberapa detik, disertai dengan kepatuhan anak.</li> <li>2. Menunjuk bagian tubuh.</li> <li>3. Menggunakan benda konkret (misal: baju) dan anggota badan dalam pembelajaran.</li> <li>4. Menggunakan kartu gambar dalam pembelajaran. Karena kemampuan bicara yang terbatas pendidik perlu menyediakan kartu, gambar atau menggunakan isyarat dalam memberikan bimbingan dengan jari tangan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>b. Melalui media kartu gambar dan pakaian siswa guru menjelaskan perbedaan pakaian pria dan wanita.</li> <li>c. Guru memperkenalkan dunia siswa dengan lingkungannya. sehingga siswa dapat menolak ajakan orang-orang tidak dikenal.</li> </ol>
13-16 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan perubahan tinggi, dan bentuk badan, serta pertumbuhan bulu di beberapa bagian tubuh.</li> <li>2. menggambar perubahan dari bayi sampai dewasa.</li> <li>3. Memberikan contoh</li> </ol>	<p>Penanganan dilakukan secara one-on-one atau sifatnya individual.</p> <p>Aktivitas yang dilakukan, adalah.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan kontak mata selama beberapa detik, disertai dengan kepatuhan anak.</li> <li>2. Mengumpulkan dan menunjukkan foto keluarga dari waktu ke waktu.</li> <li>3. Menggunakan benda konkret untuk mengukur berat atau tinggi badan, dan lain-lain.</li> <li>4. Menggunakan benda konkret (misal: baju) dan anggota badan dalam pembelajaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Melalui media gambar atau video guru menjelaskan proses pertumbuhan manusia dari bayi hingga tua</li> <li>b. Mengukur berat dan tinggi badan siswa dengan alat ukur tinggi dan berat</li> <li>c. Guru menjelaskan cara mandi besar bagi siswa yang sudah mengalami mimpi basah.</li> </ol>

	pengarahan saat mengalami mimpi basah, dan menstruasi.		
--	--	--	--

Bertitik tolak dari masalah pendidikan seks untuk penyandang autis di tingkat SD pada *level basic*, maka dibutuhkan perhatian, strategi yang lebih intensif dan media pengajaran yang menarik. Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak autis antara lain:

- a. sering melakukan kontak mata selama beberapa detik disertai dengan kepatuhan anak,
- b. permainan, sosiodrama atau *role playing*,
- c. memusatkan konsentrasi,
- d. pembelajaran one-on-one atau individual,
- e. penggunaan media pembelajaran yang variatif.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Seks untuk Penyandang Autis di Tingkat Sekolah Dasar pada *Level Intermediate*

2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Seks untuk Penyandang Autis di Tingkat Sekolah Dasar pada *Level Intermediate*

Usia Anak	Pendidikan	Metode Pembelajaran	Contoh Skenario Pembelajaran
-----------	------------	---------------------	------------------------------



Autis	Seks		
10-12 tahun	<p>1. Mengajarkan tentang menstruasi, mimpi basah, dan perubahan fisik pada tubuh, serta cara membersihkan diri.</p> <p>2. Mengenali dan menolak sentuhan seks yang dilakukan orang lain.</p>	<p>Penanganan dilakukan secara one-on-one atau sifatnya individual dan dalam kelompok kecil. Aktivitas yang dilakukan, adalah.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melabelkan objek berdasarkan fungsinya.</li> <li>2. Menggunakan benda konkret (misal: baju) dan anggota badan dalam pembelajaran.</li> <li>3. Menggunakan kartu gambar dalam pembelajaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dengan media patung, guru menjelaskan perbedaan anggota tubuh pria dan wanita.</li> <li>b. Melalui media kartu gambar dan pakaian siswa guru menjelaskan perbedaan pakaian pria dan wanita.</li> <li>c. Guru memperkenalkan dunia siswa dengan lingkungannya. sehingga siswa dapat menolak ajakan orang-orang tidak dikenal.</li> </ol>
13-16 tahun	<p>1. Menunjukkan perubahan tinggi, dan bentuk badan, serta pertumbuhan bulu di beberapa bagian tubuh.</p> <p>2. menggambarakan perubahan dari bayi sampai dewasa.</p>	<p>Penanganan dilakukan secara one-on-one atau sifatnya individual dan dalam kelompok kecil. Aktivitas yang dilakukan, adalah.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melabelkan objek berdasarkan fungsinya.</li> <li>2. Menggunakan benda konkret (misal: baju) dan anggota badan dalam pembelajaran.</li> <li>3. Mengumpulkan dan menunjukkan foto keluarga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Melalui media gambar atau video guru menjelaskan proses pertumbuhan manusia dari bayi hingga tua</li> <li>b. Mengukur berat dan tinggi badan siswa dengan alat ukur tinggi dan berat</li> <li>c. Guru menjelaskan cara mandi besar bagi siswa yang sudah mengalami mimpi basah.</li> </ol>

	3. Memberikan contoh pengarahannya saat mengalami mimpi basah, dan menstruasi.	dari waktu ke waktu. 4. Menggunakan kartu gambar dalam pembelajaran	
--	--	--	--

Penanganan dilakukan secara one-on-one atau sifatnya individual dan dalam kelompok kecil. Aktivitas yang dilakukan, adalah.

- a. Melakukan kontak mata tidak sesering pada *level basic* dan disertai dengan kepatuhan anak.
- b. Identifikasi suara dan identifikasi gambar.
- c. Memusatkan konsentrasi
- d. pembelajaran one-on-one atau individual,
- e. pembelajaran dalam kelompok kecil
- f. penggunaan media pembelajaran yang variatif

Strategi Pembelajaran Pendidikan Seks untuk Penyandang Autis di Tingkat Sekolah Dasar pada *Level Transisi*.

3. Strategi Pembelajaran Pendidikan Seks untuk Penyandang Autis di Tingkat Sekolah Dasar pada *Level Transisi*

Usia Anak Autis	Pendidikan Seks	Metode Pembelajaran	Contoh Skenario Pembelajaran
10-12	1. Mengajarkan tentang	Penanganannya dilakukan dalam kelompok besar.	a. Dengan berkelompok besar dan comic strips conversations siswa

tahun	menstruasi, mimpi basah, dan perubahan fisik pada tubuh, serta cara membersihkan diri. 2. Mengenali dan menolak sentuhan seks yang dilakukan orang lain.	Aktivitas yang dilakukan, adalah. 1. Anak diminta untuk menjawab pertanyaan dengan penggunaan kata “mengapa”. 2. Anak diajari untuk mengantri dalam menunggu giliran, dan anak diminta untuk bercerita tentang sesuatu. 3. Menggunakan benda konkret (misal: baju) dan anggota badan dalam pembelajaran. 4. Menggunakan kartu gambar dalam pembelajaran	membahas masalah perubahan fisik pada tubuh b. Siswa berdiskusi bagaimana cara menolak ajakan orang tidak dikenal.
13-16 tahun	1. Menunjukkan perubahan tinggi, dan bentuk badan, serta pertumbuhan bulu di beberapa bagian tubuh. 2. menggambarkan perubahan dari bayi sampai dewasa.	Penanganannya dilakukan dalam kelompok besar. Aktivitas yang dilakukan, adalah. 1. Anak diminta untuk menjawab pertanyaan dengan penggunaan kata “mengapa”. 2. Anak diajari untuk mengantri dalam menunggu giliran, dan anak diminta untuk bercerita tentang sesuatu.	a. melalui media gambar atau video guru menjelaskan proses pertumbuhan manusia dari bayi hingga tua b. guru menjelaskan cara mandi besar bagi siswa yang sudah mengalami mimpi basah.

	3. Memberikan contoh pengarahannya saat mengalami mimpi basah, dan menstruasi.	3. Menggunakan benda konkret (misal: baju) dan anggota badan dalam pembelajaran. 4. Menggunakan kartu gambar dalam pembelajaran 5. Mengumpulkan dan menunjukkan foto keluarga dari waktu ke waktu	
--	--	---	--

Bertitik tolak dari masalah pendidikan seks untuk penyandang autisme di tingkat SD pada *level transisi*, maka dibutuhkan perhatian, strategi yang lebih intensif dan media pengajaran yang menarik. Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak autisme antara lain.

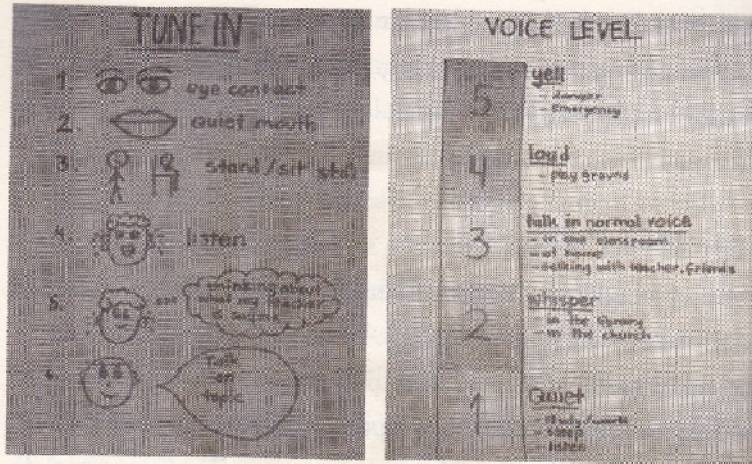
- a. Melakukan kontak mata sedikit atau hampir tidak ada disertai dengan kepatuhan anak,
- b. Permainan, sosiodrama atau *role playing*,
- c. Memusatkan konsentrasi,
- d. Peralihan pembelajaran dari kelompok kecil ke kelompok besar,
- e. Penggunaan media pembelajaran yang variatif





Lampiran IV. Menejemen Perilaku Anak Autis (Media-Media Yang bisa digunakan)

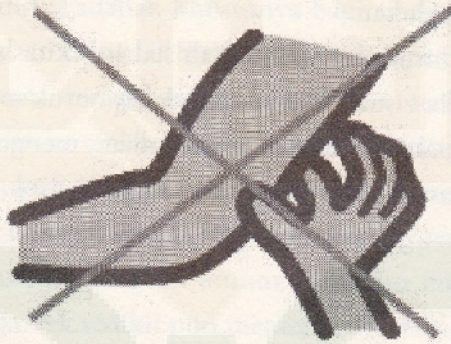
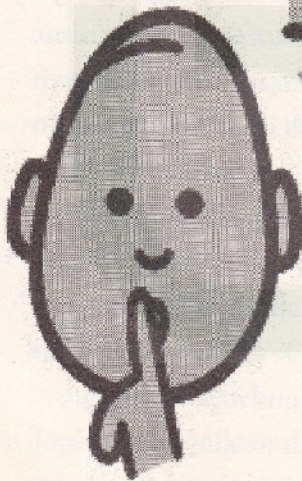
Beberapa media visual yang bisa digunakan



Gamba

"Tune-in

DIAM



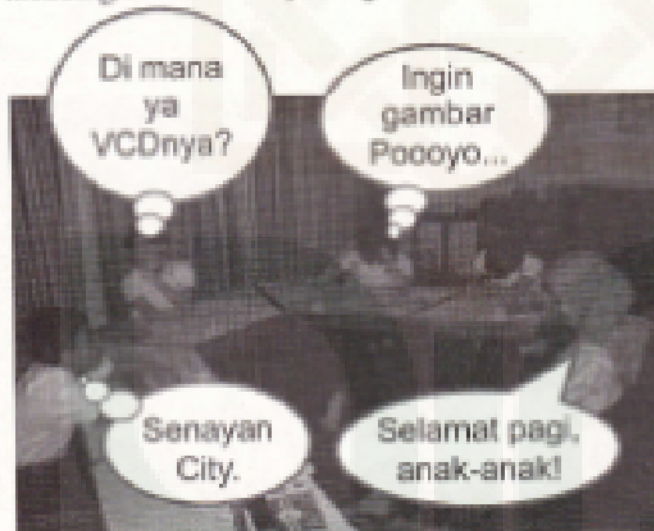
## Gambar sosial (Jed Baker)

"Tune-in" (ketika belajar di kelas)



### BENAR

Murid melihat, Murid duduk tenang, Murid mendengarkan dan menjawab guru.



### SALAH

Murid tidak melihat ke guru, Murid tidak duduk dengan tenang, Murid tidak mendengarkan dan tidak menjawab guru.



**Ketika gurumu sedang sibuk dan kamu ingin bicara**



**BENAR**

Murid mengatakan "permisi" dan menunggu sampai gurunya melihat kepadanya.



**SALAH**

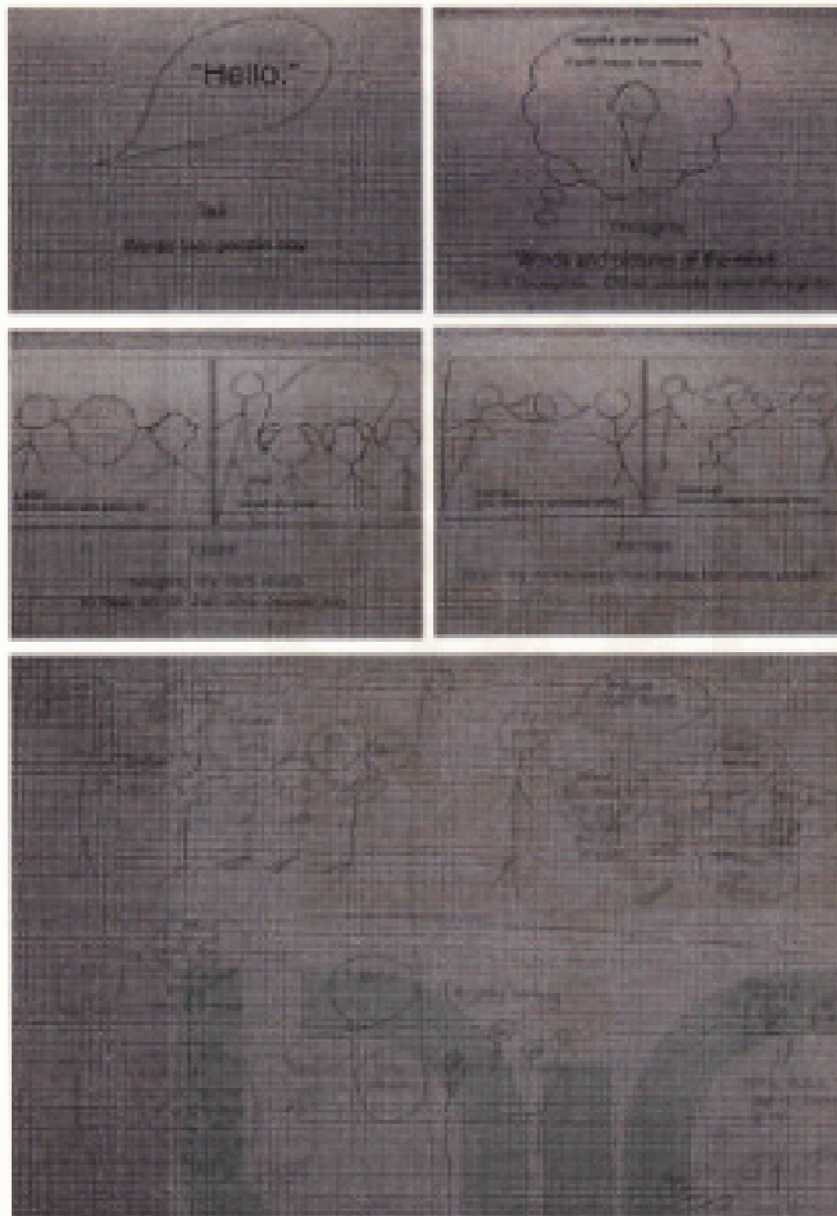
Murid berdiri terlalu dekat dan tidak sabar gurunya.

**Ilustrasi dengan**





## Ilustrasi dengan komik



## Lampiran V. Lits Wawancara:

**Saya:** Sejak kapan Mbak Fauziah tertarik pada anak autis? Terutama pendidikan seks untuk anak autis?

**Mbak Zie:** Sejak tahun 2008, tepatnya saat gedung kuliah saya dekat dengan sekolah autis

**Saya:** Apa tujuan Mbak Zie menulis buku tersebut?

**Mbak Zie:** Untuk berbagi pengalaman dan penelitian saya, serta untuk menjawab rasa penasaran dan kerisauan saya.

**Saya:** Banyak anak yang tergolong ABK, tapi kenapa mbak lebih memilih menulis tentang anak autis?

**Mbak Zie:** Karena yang ada di depan saya adalah anak autis dan berbagai masalah yang ada pada mereka. Lingkungan saat itu mendukung sekali buat saya menyelesaikan tulisan dengan tema autis.

**Saya:** Saya masih belum tahu dalam menempuh Program Stara 1, Mbak Zie mengambil jurusan apa? PGSD atau Psikologi ya mbak? ☺

**Mbak Zie:** Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

**Saya:** Selain karena mendengar cerita dosen tentang perilaku anak autis yang mbak sebutkan di buku tersebut, Apakah latar belakang dan motivasi Mbak Zie, menulis buku seputar pendidikan seks untuk anak autis?

**Mbak Zie:** Untuk berbagi dan mengurangi kerisauan saya tentang autis. Sering saya menulis untuk menjawab rasa penasaran dan kerisauan saya pada hal tertentu. Anak-anak, begitupula ABK berhak tahu bagaimana cara menjaga kehormatan diri. Dengan menulis buku ini, harapannya para orang tua terus bersyukur dengan kelebihan dan kekurangan anak autis serta memberikan wacana bagaimana perkembangan emosi dan pengetahuan tentang pendidikan seks mereka.

**Saya:** Setelah mengamati buku pendidikan seks untuk anak autis? Saya masih belum paham mbak “pendidikan” di buku tersebut, lebih mengacu ke pendidikan formal, nonformal atau memang buku tersebut mengacu pada pendidikan seks yang bersifat general yaa??

**Mbak Zie:** Pada buku tersebut bias digunakan untuk pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Iya, mengacu pada pendidikan seks pda umumnya, sesuatu yang mendasar yang harus diketahui, hanya saja metode pada buku tersebut menyesuaikan pada karakter anak autis.

**Saya:** Didalam buku tersebut ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks, antara lain: metode *one-on-one*, metode demonstrasi, sosiodrama, dll. Menurut pengamatan mbak sendiri jika metode tersebut benar-benar diaplikasikan berapa presentase keberhasilan dalam pendidikan seks untuk anak autis yaa mbak??

**Mbak Zie:** Metode ini saya temukan pada beberapa sekolah autis, sharing dengan psikolog, dan hasil mengamati anak autis itu sendiri. Jadi metode ini digunakan guru dalam dalam mengajar.

Mohon maaf saya belum bias menjawab persentase keberhasilannya, hanya saja menurut beberapa testimony guru, metode ini memperlihatkan hasil yang signifikan pada anak autis.

**Saya:** Ketika menulis buku tersebut, adakah sekolah khusus anak autis yang langsung mbak teliti? Jika bukan sekolah, mungkin Mbak Zie pernah bertemu dengan anak autis secara langsung?

**Mbak Zie:** Ada sekolah autis, orang tua dengan anak autis, psikolog yang menangani anak autis, dan anak autis itu sendiri mbak.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dilakukan lewat media sosial *facebook* dan *email*

Facebook x Fahd Pahdepie x Pprim Yanuars x UIN Sunan Kali x Sistem Informa x Lits Pertanyaan x

← → ↻ 🏠 <https://mail.google.com/mail/?tab=wm#inbox/149ac2c36c95a9a4> ☆ ☰

Google  🔍 zahracemerang@gmail.c...

Gmail ▾ ↶ 📧 ⚠️ 🗑️ 📁 📧 ▾ Lainnya ▾ 6 dari 320 < > ⚙️

**TULIS**

**Lits Pertanyaan Zahra** Kuliah Masuk 🖨️ 📧

**Kotak Masuk (286)**  
Berbintang  
Penting  
Pesari Terakhir  
Draf (5)  
Perjalanan

Telusuri orang...  
Lomba Divapress

**Zahra luthi masyitoh** 13/11/14 ☆

**Fauziah Rachmawati** <cuniazie@gmail.com> 19/11/14 ☆ ↶ ▾

ke saya ▾  
maaf baru buka email...

On Fri, Nov 14, 2014 at 9:40 AM, Zahra luthi masyitoh <zahracemerang@gmail.com> wrote:  
...

Klik di sini untuk [Balas](#) atau [Teruskan](#)

2x.jpg Show all downloads... x

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama : Zahra Lutfi Masyitah  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat, Tanggal lahir : Cilacap, 19 September 1992  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 Status Perkawinan : Menikah  
 Tinggi, Berat badan : 159 cm, 55 kg  
 Kesehatan : Sangat Baik  
 Agama : Islam  
 Alamat lengkap : Jln. Puteran Rt/Rw 01/03 No.6 Dopleng, Adipala, Cilacap, Jawa Tengah  
 Telepon, Hp : 085729125085  
 E-mail : zahracemerlang@gmail.com  
 Motto : Jadilah apapun, apapun yang taqwa  
 Nama Suami : Ma'ruf Musyafaa  
 Nama Anak : Dhiya' Rabi'a Al Madina

### Pendidikan

#### Formal

1998-2004 : SDN 2 Dopleng, Adipala, Cilacap  
 2004-2007 : SMPN 1 Kroya, Cilacap  
 2007-2010 : MAN 1 Purwokerto, Banyumas  
 2010-Sekarang : Program Sarjana (S-1) Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga